ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEBAHAGIAAN BERDASARKAN TINGKAT PENDAPATAN NEGARA DI BENUA ASIA PADA TAHUN 2008-2015

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Diah Rulianti
155020101111080

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEBAHAGIAAN BERDASARKAN TINGKAT PENDAPATAN NEGARA DI BENUA ASIA PADA TAHUN 2008-2015

Yang disusun oleh :

Nama	:	Diah Rulianti
NIM	:	155020101111080
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis
Jurusan	:	S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Juli 2020

Malang, 24 Juli 2020

Dosen Pembimbing,

Yenny Kornitasari , SE., ME.

NIP. 2015078810012001

Judul : Analisis Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Dan Kebahagiaan Berdasarkan Tingkat Pendapatan Negara Di Benua Asia Pada Tahun 2008-2015

Diah Rulianti|Yenny Kornitasari , SE., ME.
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya[#]
Email: diahruliantii@gmail.com
yenny_kornitasari@yahoo.com

ABSTRAK

Keberadaan Gross Development Product sebagai ukuran kesejahteraan dirasa memiliki banyak kekurangan dari berbagai sisi karena mengabaikan berbagai indikator yang mempengaruhi kesejahteraan.Pertumbuhan ekonomi selama ini diukur dengan jumlah pendapatan yang diperoleh disetiap negara. Sehingga World Bank mengklasifikasikan negara berdasarkan tingkat pendapatannya. Hal ini mengakibatkan, muncul usulan-usulan baru mengenai ukuran kesejahteraan seperti, Gross National Happiness di Negara Bhutan, happiness indicators, Gallup-Healthways Well-being Index dan Happy Life Years Index. Keberadaan kebahagiaan tidak bisa diabaikan dalam penghitungan pertumbuhan ekonomi. Karena kedua hal tersebut memiliki korelasi dalam perkembangan sebuah negara yang memiliki perbedaan tingkat pendapatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan pengaruh indikator dalam kebahagiaan dan pertumbuhan ekonomi pada masing-masing negara yang memiliki tingkat pendapatan yang berbeda.

Kata kunci:Pertumbuhan Ekonomi, Kebahagiaan, Klasifikasi Pendapatan Negara

---

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara dapat dipengaruhi oleh banyak hal.Terdapat faktor pendorong dan pengahambat pertumbuhan ekonomi yang tingkat pengaruhnya berbeda-beda di masing-masing negara.Salah satunya regulasi yang ada di suatu negara bisa mejadi faktor pendorong maupun penghambat. Namun yang pasti menurut Kuncoro (1997) jika daya dukung alam dan keterampilan penduduk tidak mampu lagi mengimbangi aktivitas ekonomi yang sedang berlangsung maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan.

World Bank telah mengeluarkan klasifikasi terbaru mengenai pendapatan per kapita negara-negara di dunia tahun 2019. Dari daftar yang dikeluarkan world bank tersebut dapat diidentifikasi negara yang tergolong dalam low income adalah negara yang berpendapatan < = US$ 1,025, Negara yang tergolong dalam negara lower-middle income yaitu US$ 1,026 - US$ 3,995. Upper-middle income US$ 3,996 - US$ 12,375 dan yang high income adalah yang berpendapatan di atas US$ 12,376.Menurut World Bank (2016) kawasan Benua Asia memilik pertumbuhan ekonomi yang berkembang dengan pesat, perkembangan pertumbuhan tertigginya pada tahun 1990-an dan dimulai dari era awal kemerdekaan atau 1960-an. Negara-negara yang awalnya tergolong dalam negara low income dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah mampu meningkatkan pertumbuhan ekonominya dan mampu meningkatkan pendapatan mereka ke dalam kategori middle income dalam kurun tiga dekade.

Menurut Hubbard et. al (2012) dalam penelitianya menyatakan terdapat tantangan dalam mengukur kesejahteraan jika hanya menggunakan ukuran GDP perkapita. Dalam ukuran GDP perkapita sejatinya merupakan ukuran rata-rata dalam nilai barang dan jasa yang dikonsumsi tiap negara, sehingga ukuran ini tidak memperhitungkan distribusi pendapatan, nilai dari waktu luang, kegembiraan (happiness), dan harapan hidup yang penting bagi kesejahteraan. Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah ada dapat disimpulakan jika terdapat korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan kebahagiaan di suatu negara. Hal ini dapat di lihat dari adanya kesamaan beberapa indikator-indikator dalam pertumbuhan ekonomi dan kebahagiaan. Indikator-indikator tersebut merupakan suatu variabel yang telah lazim digunakan dalam melihat pertumbuhan ekonomi dan kebahagiaan suatu masyarakat, seperti: kesehatan, pendapatan perkapita, pendidikan, pengangguran, dan tingkat harapan hidup. Maka dengan itu pula, permasalahan pokok penelitian ini akan mempertanyakan sejauh mana perbedaan pengaruh indikator dalam kebahagiaan dan pertumbuhan ekonomi pada masing-masing negara yang memiliki tingkat pendapatan yang berbeda. Penelitian ini dimaksudkan antara lain untuk menutup gap mengenai analisis pertumbuhan ekonomi yang dilakukan dari satu sisi dan belum memperlihatkan sisi holistik suatu negara dengan cara membandingkan indikator-indikator sisi pertumbuhan ekonomi dan kebahagaiaan dalam kelompok-kelompok negara berdasarkan pendapatan perkapitanya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen yang dipelopori oleh Romer (1986) dan Lucas (1988) merupakan awal kebangkitan dari pemahaman baru mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Pack, 1994). Hal ini sering dengan perkembangan dunia yang ditandai oleh perkembanga teknologi modern yang digunakan dalam proses produksi. Sehingga permasalahan dalam pertumbuhan ekonomi tidak bisa dijelaskan secara baik oleh teori Neoklasik, seperti penjelasain mengenai *'decreasing return to capital',* persaingan sempurna (*perfect competition*) dan eksogenitas teknologi (*technology exogenous*) dalam model pertumbuhan ekonomi (Grossman dan Helpamn, 1994). Model Romer (1986) berusaha untuk menjelaskan perubahan tehnologi yang disebabkan faktor endogen. Awal dari model ini dikembangkan Arrow's (1962) dalam papernya tentang '*Learning by doing*'. Romer menekankan pentingnya pengetahuan atau informasi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Ide dasar dari Romer adalah adanya '*trade off*' antara konsumsi sekarang dan pengeluaran biaya modal untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan yang dapat digunakan untuk meghasilkan '*knowladge*' dari konsumsi yang hilang itu.

Dalam hal ini teknologi diasumsikan sesuatu yang dapat diukur dan tidak mengalami depresiasi. Dalam model pertumbuhan ekonomi endogen diatas, tenaga kerja ditentukan secara endogen dan bukan merupakan kuantitas, tetapi lebih kepada ukuran kualitas. Individu dapat menabung melalui investasi dalam modal manusia (*human capital*) sebagai tambahan investasi dalam model fisik (*physical capital*).Secara eksplisit model pertumbuhan dengan '*endogenous labour*' dan '*sklii determination*' memiliki postulat yakni tabungan dapat mendorong pertumbuhan, yakni tabungan untuk investasi modal fisik dan tabungan untuk modal manusia.

B. Teori *Human Capital* Dalam Pertumbuhan Ekonomi

Secara konseptual menurut beberapa ekonom seperti Becker (2002), Human Capital atau modal manusia didefinisikan sebagai pengetahuan, informasi, ide, keahlian dan kesehatan dari seorang individu. Sementara itu Acemoglu & Autor (2005) mendefinisikan modal manusia sebagai suatu hal yang berhubungan dengan bekal pengetahuan atau karakteristik pekerja yang dimiliki (baik bawaan atau diperoleh) yang memberikan kontribusi yaitu "produktivitas". Perkembangan ide tentang kontribusi modal manusia dijelaskan oleh Cohen & Soto (2007), dimana ide bahwa modal manusia dapat menyebabkan pertumbuhan berkelanjutan merupakan salah satu kritik yang dimunculkan dari literatur "new growth" yang diinisiasi oleh Lucas (1988) dan Romer (1990).Menurut Lucas (1988) modal manusia mempunyai efek produktivitas internal (internal productivity effect) dan efek produktivitas eksternal (external productivity effect). Peningkatan modal manusia pada individu tidak hanya berasal dari produktivitas dirinya sendiri tetapi merupakan bagian dari produktivitas pekerja lain pada level keahlian tertentu. Peningkatan kesejahteraan memiliki implikasi yaitu semakin mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran yang mungkin terjadi dari adanya modal manusia yang terus berkembang.Kontribusi penting lanjutan dari adanya kualitas modal manusia yang baik adalah kontribusi antar generasi yang dimunculkan dari adanya semakinmeningkatnya kualitas sumberdaya manusia pada masa-masa selanjutnya.

C. Isu Evolusi GDP : Standar Pengukuran Kebahagiaan dalam *Gross National Happiness*

Konsep Kebahagiaan Nasional Bruto (GNH) pertama kali diungkapkan oleh Raja Bhutan pada 1980-an yaitu Raja Jigme Singye Wangchuk sebagai tanggapan terhadap para ekonom barat yang mengunjungi negaranya yang mengatakan bahwa mereka menganggap Bhutan sebagai negara "miskin" dengan standar Produk Domestik Bruto (PDB). Sementara mengakui bahwa Bhutan mungkin mendapat skor rendah pada skala indikator konvensional untuk kinerja ekonomi suatu negara, Ia mengklaim bahwa negaranya, yang terpencil di Himalaya, akan mendapat skor tinggi pada indikator yang mengukur kebahagiaan (S.G. Tideman, 2011). Raja menyatakan bahwa pembangunan Bhutan akan mengakui kebutuhan sosial, spiritual, dan emosional, serta kebutuhan material, dari individu, alih-alih hanya didasarkan pada langkah-langkah ekonomi dan konsumsi. Dia menyusun kembali "pembangunan" yang berarti pencerahan individu melalui penciptaan lingkungan psikologis, sosial, dan ekonomi yang harmonis yang dapat mengarah pada mekarnya kebahagiaan. Mengukur konsumsi barang dan jasa di negara itu tidak akan mencerminkan tujuan terpenting dari perkembangan spiritual (Elizabeth Allison. 2012). Dalam beberapa tahun terakhir, pembuat kebijakan telah merasakan kebutuhan untuk melampaui PDB (yang

hanya mengekspresikan perspektif ekonomi) sekali lagi untuk menganalisis cara hidup masyarakat berdasarkan tingkat pendapatan yang dihasilkan, dan untuk menyelidiki lebih baik kesejahteraan suatu masyarakat (OECD 2007; Costanza et al. 2007). Bahkan, dalam hal pembangunan ekonomi (model kapitalisme atau sistem kesejahteraan lainnya), cara hidup era modern dapat memengaruhi tingkat kepuasan individu, atau tingkat kebahagiaan mereka. dan kemudian kesejahteraan (Fabrizio Antolini, 2015).Kebahagiaan memenuhi persyaratan yang akan meningkatkan kondisi mental dan fisik individu (kondisi bahagia) dan dengan demikian menghasilkan manfaat ekonomi masa depan, seperti mengurangi risiko penyakit (Siahpush et al. 2008) dan berkontribusi pada pengurangan pengeluaran kesehatan publik dan swasta. Bahkan, hubungan antara individu dan lembaga publik dapat mempengaruhi kebahagiaan individu mengingat bahwa kemanjuran kebijakan untuk memenuhi kebutuhan warga negara tergantung pada efisiensinya (Frey dan Stutzer 2000a, 2010).Karena itu penting untuk mempertimbangkan semua aspek ini. Indeks GNH mengukur kualitas suatu negara dengan cara yang lebih holistik (daripada GNP) dan percaya bahwa pengembangan bermanfaat masyarakat manusia terjadi ketika pengembangan materi dan spiritual terjadi berdampingan untuk saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain (Ura et al. 2012).

D. **Kebahagiaan dalam Teori Hierarki Kebutuhan Maslow**

Pada tahun 1962, ketika Abraham Maslow menerbitkan bukunya"Towards a Psychology of Being", Maslow mendasarkan teorinya untuk pengembangan menuju kebahagiaan dan keberadaan sejati berdasarkan kebutuhan manusia. Sebagai seorang psikolog Amerika, Abraham Maslow mencirikan kehidupan yang baik sebagai pemenuhan kebutuhan, yang merupakan salah satu dari delapan cara untuk mempertimbangkan kualitas hidup yang telah digunakan dengan penuh semangat sepanjang sejarah. Maslow percaya bahwa orang yang benar-benar bahagia akanmemenuhi delapan kebutuhan ini. Kesulitan dalam hal ini terletak pada kenyataan bahwa untuk melakukannya seseorang harus mengenal diri sendiri dengan cukup baik untuk memahami kebutuhan mana yang benar-benar dimiliki.Untuk memecahkan masalah ini Maslow membentuk suatu bentuk tangga kebutuhan, yang dikenal sebagai piramida atau hierarki kebutuhannya. Yang terdiri dari 3 bagian yaitu :Pertama, di bagian bawah hierarki terdapat empat kebutuhan paling mendasar manusia: yaitu,kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan ketenangan pikiran, kebutuhan akan cinta dan kebutuhan untuk dihormati atau diakui. Kedua, di tengah hirarki terdapat dua kebutuhan yang lebih maju: yaitu kebutuhan akanpengetahuan dan kebutuhan akan kreativitas untuk mencipta. Ketiga, di bagian atas hierarki terdapat dua kebutuhan yang paling abstrak: yaitu, kebutuhan aktualisasi diri dan kebutuhan akan transendensi (Soren Ventegodt, 2003).

E. **Korelasi Pertumbuhan Ekonomi dan Kebahagiaan dengan Variabel Determinan yang Sama**

Menurut penelitian yang dilakukan Richard A. Easterlin (2013) dengan mensurvei 17 negara maju, 9 negara berkembang, 11 negara transisi, 17 negara Amerika Latin, dan China. Tidak terbukti adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kebahagiaan secara langsung begitu juga sebaliknya. Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Hanaa Abdelaty (2018) yang ada hanyalah korelasi yang kuat antara kebahagiaan dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan, ada beberapa faktor sosial, ekonomi dan lingkungan yang merupakan sumber utama kebahagian yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, terdapat faktor-faktor kebahagiaan yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam penelitian Ruut Venhoven (2014), setelah menggunakan banyak data timeseries yang diperoleh dari World Database of Happiness. Analisis ini mengungkapkan korelasi positif antara pertumbuhan GDP dan peningkatan kebahagiaan di negara-negara. Baik GDP dan kebahagiaan telah meningkat di sebagian besar negara, dan kebahagiaan rata-rata telah meningkat lebih banyak di negara-negara di mana ekonomi tumbuh paling banyak.Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulakan jika terdapat korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan kebahagiaan di suatu negara. Hal ini dapat di lihat dari adanya kesamaan beberapa indikator-indikator dalam pertumbuhan ekonomi dan kebahagiaan. Indikator-indikator tersebut merupakan suatu variabel yang telah lazim digunakan dalam melihat pertumbuhan ekonomi dan kebahagiaan suatu masyarakat, seperti: kesehatan, pendapatan perkapita, pendidikan, pengangguran, dan tingkat harapan hidup.

D. **Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Emerson Luis Lemos Marinho,Lilian Lopes Ribeiro. Gross National Happiness in Brazil : An Analysis of its determinants. Temuan Pendapatan positif mempengaruhi akan tetapi bukan satu-satunya pengaruh pada probabilitas kebahagiaan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Charless Kenyy. Does Developmen Make You Happy? Subjective Wellbeing and Economic Growth In Development Counries. Temuan Terdapat korelasi positif antara SWB dengan pendapatan di negara miskin.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Theresia Puji Rahayu. The Determinants of Happiness in Indonesia. Temuannya penentu kebahagiaan di Indonesia adalah pendapatan absolut, pendapatan relatif, tingkat pendidikan, kesehatan yang dirasakan dan beberapa komponen modal sosial seperti kesediaan untuk

membantu, toleransi, keamanan, dan pentingnya agama. Karakteristik demografis menunjukkan bahwa menikah, kepala non-rumah tangga, daerah perkotaan, pulau-pulau non-Jawa-Bali, Islam dan lebih banyak orang beragama lebih bahagia daripada yang lain.

E. **Kerangka Pemikiran**

Tabel 1.1Kerangka Pemikiran

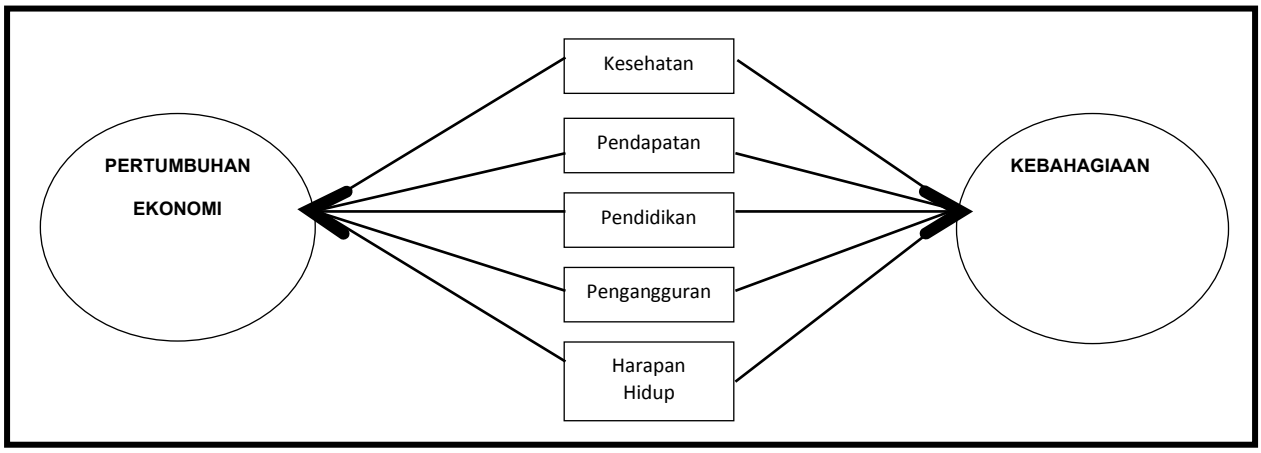

Sumber : Peneliti, 2020

F. **Hipotesis Penelitian**

1. Hipotesis alternative dalam penelitian ini adalah kesehatan, pendidikan, pendapatan, usia harapan hidup berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomidan/atau kebahagiaan, sedangkan pengangguran berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi dan/atau kebahagiaan.
2. Hipotesis nol dalam penelitian ini adalah kesehatan, pendidikan, pendapatan, usia harapan hidup tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan/atau kebahagiaan, sedangkan pengangguran tidak berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi dan/atau kebahagiaan.

C. METODE PENELITIAN

A. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011) pengertian dari kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teoriteori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun hasil penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif.

B. **Devinisi Operasional Variabel Penelitian**

Tabel 2. Devinisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi
1.	Pertumbuhan ekonomi (Y1)	Tingkat pertumbuhan persentase tahunan PDB dengan harga pasar berdasarkan pada mata uang lokal yang konstan
2.	Kebahagiaan (Y2)	Kenikmatan subjektif dari kehidupan seseorang secara keseluruhan
3.	Kesehatan (X1)	Tingkat pengeluaran kesehatan saat ini dinyatakan sebagai persentase dari PDB.
4.	Pendapatan (X2)	Jumlah nilai tambah dari semua produsen penduduk ditambah pajak produk apa pun (dikurangi subsidi) yang tidak termasuk dalam penilaian output ditambah penerimaan bersih dari pendapatan primer (kompensasi karyawan dan pendapatan properti) dari luar negeri.
5.	Pendidikan (X3)	Total pengeluaran pendidikan yang mengacu pada pengeluaran operasional saat ini.
6.	Pengangguran(X4)	Jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi tersedia untuk dan mencari pekerjaan
7.	Usia Harapan Hidup (X5)	Jumlah rata-rata tahun seorang bayi yang baru lahir diharapkan untuk hidup.

Sumber: *World Bank* dan *World Happiness Database,* 2016 (Diolah oleh peneliti)

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu, data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada baik data internal maupun eksternal organisasi/negara dan data dapat diakses melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informasi yang berupa data panel dari tahun 2008 hingga 2015. Data panel sendiri merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section*. Data penelitian ini bersumber dari *World Bank* dan *World Happiness Database*

D. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan data panel yaitu kombinasi antara data time series dan cross section, sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 9.Penelitian ini bertujuan untuk mengkonfirmasi perbedaan besarnya pengaruh variabel kesehatan, pendapatan, pendidikan, usia harapan hidup sebagai variabel bebas terhadap pertumbuhan ekonomi dan/atau kebahagiaan di 25 negara Benua Asia berdasarkan kelompok tingkat pendapatan masing-masing negara oleh World Bank menggunakan data time series selama 11 tahun yaitu 2005-2015 untuk kelompok negara low income dan 8 tahun yaitu tahun 2008-2015 untuk kelompok negara lower middle income sampai high income dan data cross section sebanyak 25 data mewakili 25 negara di Benua Asia yang terbagi menjadi 4 kategori, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Negara di Benua Asia

Low Income	Lower Middle Income	Upper Middle Income	High Income
Nepal	Indonesia	Thailand	Korea Selatan
Afganistan	Vietnam	Lebanon	Arab Saudi
Yaman	India	Turki	Bahrain
Tajikistan	Kirzikistan	Kazakastan	Israel
	Pakistan	Malaysia	Jepang
	Sri Lanka	Jordan	Kuwait
	Uzbekistan	Iran	Syprus

Sumber: *World Bank,* 2016 (Diolah oleh peneliti)

Sampel negara tersebut dipilih berdasarkan persebaran klasifikasi kelompok negara di Benua Asia yang beraneka ragam. Alasan utama pemilihan sampel tersebut karena terdapat beberapa ciri khas ditiap negara, misalnya negara-negara *High Performing East Asian Economies* (HPAEs). Selain faktor ketersediaan data, pemilihan sampel penelitian juga dititik beratkan pada stagnasi negara pada satu kelompok tingkat pendapatan dalam data *time series* yang digunakan dalam penelitian, yaitu tahun 2005-2015 untuk negara *low income* dan 2008-2015 untuk negara *lower middle income* sampai *high income.* Kombinasi dari dua model ini terdiri dari 2 penghitungan panel dengan fungsi persamaan yang pertama adalah sebagai berikut :

$$Y_{1it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \varepsilon_{it}$$

fungsi persamaan yang kedua adalah sebagai berikut :

$$Y_{2it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \varepsilon_{it}$$

dimana :

Y1 = Pertumbuhan ekonomi di negara-negara berdasarkan tingkat pendapatannya
Y2 = Tingkat Kebahgaiaan di negara-negara berdasarkan tingkat pendapatannya
X1 = Pengeluaran kesehatan di negara-negara berdasarkan tingkat pendapatannya
X2 = Pendapatan nasional di negara-negara berdasarkan tingkat pendapatannya
X3 = Pengeluaran pendidikan di negara-negara berdasarkan tingkat pendapatannya
X4 = Jumlah pengangguran di negara-negara berdasarkan tingkat pendapatannya
X5 = Usia Harapan Hidup di negara-negara berdasarkan tingkat pendapatannya
β0 = intersep
β1-β7 = Koefisien regresi variable bebas
it = Komponen error di waktu t untuk unit *cross section* i
i = 1,2,…5 (data *cross section* negara berdasarkan tingkat pendapatannya)
t = 1,2,…. 8 (data *time series* tahun 2005 sampai 2015 dan 2008 sampai 2015)

Ada beberapa model dalam mengestimasi model regresi dengan data panel, yaitu *pooled least square (common effect),* pendekatan efek tetap (*fixed effect model),* pendekatan efek random (*random effect model)* (Wodarjono, 2009).

1. *Pooled least square (Common effect)*
   Estimasi *Common effect* ini dilakukan dengan hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS).*Persamaan model ini menjadi :

$$Y_{it} = \propto + \beta_1 X_{it} + \cdots + \varepsilon_{it}$$

2. Pendekatan efek tetap (*Fixed Effect)*
   Pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) memperhitungkan kemungkinan adanya maalah *omitted-variables* yang mungkin menyebabkan perubahan pada intersep *time seies* atau*cross section.* Dalam pedekatan FEM menambahkan variable dummy untuk mengizinkan adanya perubahan intersep tersebut. Persamaan model ini menjadi :

$$Y_{it} = \propto + \beta_1 X_{it} + \beta_2 d_i + \cdots + \varepsilon_{it}$$

3. Pendekatan efek random (*random effect)*
   Metode ini menggunakan variable *dummy* seperti halnya *fixed effect,* tetapi menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar individu. Model ini mengasumsikan bahwa setiap variable mempunyai perbedaan intersep, tetapi intersep tersebut bersifat *random* atau *stokastik.*Persamaan model ini menjadi:

$$Y_{it} = \propto + \beta_1 X_{it} + \upsilon_{it}$$

E. Pemilihan Model Estimasi

Dalam melakukan data panel menurut Yamin (2011) dapat dilakukan dengan pengujian model sebagai berikut :

1. Uji Chow
   Uji Chow dilakukan untuk menentukan model*common effect* atau model *Fixed Effect* (FEM) yang lebih tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Apabila hasil yang di terima:
   H0 : Model *common effect*
   H1 : Model *fixed effect*
2. Uji Hausman
   Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model *Random Effect* (REM) atau model *Fixed Effect* (FEM) yang lebih tepat digunakan untuk mnegestimasi data panel. Apabila hasil yang di terima :
   H0 : Model *random effect*
   H1 : Model *fixed effect*
3. Uji Lagrange Multiplier
   Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan apakah model *Random Effect (*REM) lebih baik dari model *Common Effect.* Apabila hasil yag diterima :
   H0 : Model *common effect*
   H1 : Model *random effect*

F. Uji Statistik

1. Koefisien Determinasi (R Square)
   Suatu model mempunya kebaikan dan kelemahan jika diterapkan dalam masalah yang berbeda. Untuk mengukur kebaikan suatu model (goodness of fit) digunakan koefisien determinasi (R2). Nilai koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel independen terhadap variablel dependen, atau dengan kata lain koefisien determinasi menunjukkan variasi turunannya Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X. Bila nilai koefisien determinasi makin mendekati hubungan dengan variabel independen sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut dapat dibenarkan (Gujarati, 2003).
   Nilai koefiien determinan antara 0 dan 1. Nilai koefisien determinan yang mendekati 0 (nol) berarti kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai koefisien determinan yang mendekati 1(satu) berarti variabel independen dapat memberikan informasi yang dijelaskan untuk memprediksikan variabel dependen.
2. Uji Signifikasi Simultan (Uji F)
   Uji simultan (uji statistik F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel proxy kesehatan, pendapatan, pendidikan, pengangguran

dan ekspektasi hidup saat lahir, mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi dan kebahagiaan. Dasar pengambilan keputusan adalah hipotesis akan diterima apabila nilai probabilitas tingkat kesalahan F atau p value lebih kecil dari taraf signifikansi tertentu (taraf signifikansi 5%).

3. Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji t)

   Uji statistic t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan hipotesis sebagai berikut (Ghozali, 2005).Uji t dapat dilakukan dengan melihat probabilitas nilai statistic t masing-masing variabel. Apabila nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen lebih kecil dari pada nilai derajat kebebasan (α=0,05) maka masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai probabilitas masing-masing varibel independen lebih besar dari nilai derajat kebebasan (α=0,05) maka masing-masing variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Variabel Kesehatan terhadap Pertumbuhan Ekononi dan Kebahagiaan

1. Kelompok Negara Berpendapatan Rendah

Menurut penelitian Frank et al (2006) bahwa faktor-faktor sosial seperti kesehatan, pendidikan, dan lingkungan tidak lebih mempengaruhi dari faktor-faktor ekonomi. Masyarakat di negara berpendapatan rendah akan lebih memenuhi kebutuhan materialnya sehingga mengesampingkan keadaan kesehatannya. Namun berbeda lagi menurut Todaro (2003) bahwa kesehatan merupakan prasyarat bagi peningkatan produktivitas. oleh karena itu, kesehatan juga dapat dilihat sebagai komponen pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi yang vital sebagai input maupun output menyebabkan kesehatan sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa H0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi diterima. Hal ini menunjukkan jika kesehatan di negara berpendapatan rendah tidak begitu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Padahal kesehatan merupakan salah satu indikator sumber daya manusia di setiap negara. Dari hasil ini berarti kelompok negara berpendapatan rendah harus meningkatkan pertumbuhan ekonominya melalui indicator lain yang lebih efektif selain kesehatan. Kesehatan sendiri akan berkorelasi langsung dengan tingkat produktivitas penduduk maupun pekerja (Tjiptoherijanto, 1994). Dengan ketidak signifikasian kesehatan dan pertumbuhan ekonomi ini akan semakin menurunkan kualitas sumber daya manusia yang berada di negara berpendapatan rendah di Benua Asia yang noabenenya sebagai penggerak perekonomian.

Di sisi lain dalam hal kesehatan dan kebahagiaan di negara berpendapatan rendah menurut penelitan yang dilakukan Sofa (2017) bahwa kebahagiaan di negara yang berpendapatan rendah tidak begitu dipengaruhi oleh kesehatan atau pendidikan melainkan dukungan sosial yang didapatkan di dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Rowe & Kahn (1998) dukungan sosial diartikan sebagai informasi yang mengarahkan seseorang untuk meyakini bahwa dirinya dipedulikan, dicintai, dihargai, dan menjadi anggota dari jejaring yang menguntungkan. Berbeda halnya dengan Seedhouse (1996) yang menyatakan bahwa kebahagiaan dipercaya membantu menyembuhkan orang sakit dan melindungi orang sehat dalam melawan penyakit. Dalam pandangan ini, perawatan kesehatan seharusnya tidak hanya fokus terhadap penyakit, melainkan juga harus peduli dengan kualitas hidup yang lebih luas. Pandangan ini tercermin dalam definisi kesehatan yang luas dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang meliputi kesehatan fisik, mental dan kesejahteraan sosial.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis nol (H0) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh kesehatan terhadap kebahagiaan diterima. Hal ini menunjukkan jika kesehatan di negara berpendapatan rendah tidak begitu mempengaruhi kebahagiaan penduduknya. Sejatinya, kebahagiaan itu sendiri secara tidak langsung mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan kesehatan adalah salah satu indikator kebahagiaan secara tidak langsung. Ketidak signifikasian hasil tersebut, membawa konsekuensi jika kebahagiaan negara-negara berpendapatan rendah di Benua Asia tidak diindikasikan dengan tingkat kesehatan mereka yang rendah atau sebaliknya. Sehingga untuk meningkatkan tingkat kebahgiaan masyarakatnya pemerintah memerlukan peningkatan indikator lain selain kesehatan.

2. Kelompok Negara Berpendapatan Menengah Kebawah

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Frank et al (2006) bahwa faktor-faktor sosial seperti kesehatan, pendidikan, dan lingkungan tidak lebih mempengaruhi dari faktor-faktor ekonomi. Masyarakat di negara berpendapatan ini akan lebih memenuhi kebutuhan materialnya sehingga mengesampingkan keadaan kesehatannya. Namun berbeda lagi menurut Todaro (2003) bahwa kesehatan merupakan prasyarat bagi peningkatan produktivitas. oleh karena itu, kesehatan juga dapat dilihat sebagai komponen pertumbuhan

ekonomi dan pembangunan ekonomi yang vital sebagai input maupun output menyebabkan kesehatan sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis nol (H0) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi diterima. Hal ini menunjukkan jika kesehatan di negara berpendapatan menengah kebawah tidak begitu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Padahal kesehatan merupakan salah satu indikator sumber daya manusia di setiap negara. Kesehatan sendiri akan berkorelasi langsung dengan tingkat produktivitas penduduk maupun pekerja (Tjiptoherijanto, 1994). Dengan ketidak signifikasian kesehatan dan pertumbuhan ekonomi ini akan semakin menurunkan kualitas sumber daya manusia yang berada di negara berpendapatan menengah kebawah di Benua Asia. Di sisi lain penelitian terkait kesehatan dan kebahagiaan yang dilakukan Sofa (2017) bahwa kebahagiaan di beberapa negara tidak begitu dipengaruhi oleh kesehatan atau pendidikan melainkan dukungan sosial yang didapatkan di dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Rowe & Kahn (1998) dukungan sosial diartikan sebagai informasi yang mengarahkan seseorang untuk meyakini bahwa dirinya dipedulikan, dicintai, dihargai, dan menjadi anggota dari jejaring yang menguntungkan. Berbeda halnya dengan Seedhouse (1996) yang menyatakan bahwa kebahagiaan dipercaya membantu menyembuhkan orang sakit dan melindungi orang sehat dalam melawan penyakit. Dalam pandangan ini, perawatan kesehatan seharusnya tidak hanya fokus terhadap penyakit, melainkan juga harus peduli dengan kualitas hidup yang lebih luas. Pandangan ini tercermin dalam definisi kesehatan yang luas dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang meliputi kesehatan fisik, mental dan kesejahteraan sosial. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis nol (H0) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh kesehatan terhadap kebahagiaan diterima. Hal ini menunjukkan jika kesehatan di negara berpendapatan rendah tidak begitu mempengaruhi kebahagiaan penduduknya. Sejatinya, kebahagiaan itu sendiri secara tidak langsung mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan kesehatan adalah salah satu indikator kebahagiaan secara tidak langsung. Ketidak signifikasian hasil tersebut, membawa konsekuensi jika kebahagiaan negara-negara berpendapatan menengah kebawah di Benua Asia tidak diindikasikan dengan tingkat kesehatan mereka yang rendah atau sebaliknya. Sehingga untuk meningkatkan tingkat kebahagiaan masyarakatnya pemerintah memerlukan peningkatan indikator lain selain kesehatan.

3. Kelompok Negara Berpendapatan Menengah Keatas

Menurut penelitian Frank et al (2006) bahwa faktor-faktor sosial seperti kesehatan, pendidikan, dan lingkungan tidak lebih mempengaruhi dari faktor-faktor ekonomi. Masyarakat di beberapa negara akan lebih memenuhi kebutuhan materialnya sehingga mengesampingkan keadaan kesehatannya. Namun berbeda lagi menurut Todaro (2003) bahwa kesehatan merupakan prasyarat bagi peningkatan produktivitas. oleh karena itu, kesehatan juga dapat dilihat sebagai komponen pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi yang vital sebagai input maupun output menyebabkan kesehatan sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis nol (H0) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi diterima. Hal ini menunjukkan jka kesehatan di negara berpendapatan menengah keatas tidak begitu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Padahal kesehatan merupakan salah satu indikator sumber daya manusia di setiap negara. Kesehatan sendiri akan berkorelasi langsung dengan tingkat produktivitas penduduk maupun pekerja (Tjiptoherijanto, 1994). Dengan ketidak signifikasian kesehatan dan pertumbuhan ekonomi ini akan semakin menurunkan kualitas sumber daya manusia yang berada di negara berpendapatan mengah keatas di Benua Asia. Hal ini akan berakibat langsung terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara tersebut.

Di sisi lain penelitian yang dilakukan M.Rully (2017) mengenai kebahagiaan dan kesehatan menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Tingkat Pendapatan, Pendidikan, Kesehatan Terhadap Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Asia bahwa kesehatan berpengaruh signifikan positif dalam masyarakat Asia. Selain itu Seedhouse (1996) yang menyatakan bahwa kebahagiaan dipercaya membantu menyembuhkan orang sakit dan melindungi orang sehat dalam melawan penyakit yang akan meningkatkan kualitas hidup manusia dan akhirnya berimplikasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Namun, menurut Sofa (2017) kebahagiaan di beberapa negara tidak begitu dipengaruhi oleh kesehatan atau pendidikan melainkan dukungan sosial yang didapatkan di dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Rowe & Kahn (1998) dukungan sosial diartikan sebagai informasi yang mengarahkan seseorang untuk meyakini bahwa dirinya dipedulikan, dicintai, dihargai, dan menjadi anggota dari jejaring yang menguntungkan. Dari hasil menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh kesehatan terhadap kebahagiaan diterima. Hal ini menunjukkan jika kesehatan di negara berpendapatan menengah keatas begitu mempengaruhi kebahagiaan penduduknya. Sejatinya, kebahagiaan itu sendiri secara tidak langsung mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan kesehatan adalah salah satu indikator kebahagiaan secara tidak langsung. Signifikasi hasil tersebut, membawa konsekuensi jika kebahagiaan negara-negara

berpendapatan menegah keatas di Benua Asia diindikasikan dengan tingkat kesehatan mereka. Masyarakat yang sejahtera akan meningkatkan poduktivitas tenaga kerja di negara tersebut sehingga, hasil ini mencerminkan jika kesehatan dinegara-negara tersebut mempengaruhi kebahagiaan sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dengan baik, jika tingkat kesehatannya tinggi.

4. Kelompok Negara Berpendapatan Tinggi

Dari hasil menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi diterima. Menurut Todaro (2003) kesehatan memang merupakan prasyarat bagi peningkatan produktivitas. Signifikasi hasil tersebut akan mengakibatkan produktivitas semakin tinggi dengan dorongan peningkatan kesehatan di negara tersebut sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, kesehatan juga dapat dilihat sebagai komponen pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi yang vital sebagai input maupun output menyebabkan kesehatan sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. Namun menurut Tjiptoherijanto (1994) secara umum kesehatan akan berkorelasi langsung terlebih dahulu dengan tingkat produktivitas penduduk maupun pekerja. Kemudian akan memperpanjang masa kerja dan daya tahan tubuh yang selanjutnya akan berpengaruh pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kesehatan yang merupakan salah satu indikator sumber daya manusia di setiap negara, namun hakikatnya porsi kesehatan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme yang panjang dan tidak lansung sehingga membuat tingkat kesehatan menjadi faktor yang tidak begitu berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh kesehatan terhadap kebahagiaan ditolak. Signifikasi hal ini menyebabkan bahwa peningkatan kesehatan tidak akan meningkatkan kebahagiaan yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat, padahal dengan kesehatan masyarakat yang tinggi seharusnya tercipta kesejahteraan yang tinggi pula. Namun, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sofa (2017) bahwa kebahagiaan di beberapa negara tidak begitu dipengaruhi oleh kesehatan atau pendidikan melainkan dukungan sosial yang didapatkan di dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Rowe & Kahn (1998) dukungan sosial diartikan sebagai informasi yang mengarahkan seseorang untuk meyakini bahwa dirinya dipedulikan, dicintai, dihargai, dan menjadi anggota dari jejaring yang menguntungkan. Berbeda halnya dengan Seedhouse (1996) yang menyatakan bahwa kebahagiaan dipercaya membantu menyembuhkan orang sakit dan melindungi orang sehat dalam melawan penyakit. Dalam pandangan ini, perawatan kesehatan seharusnya tidak hanya fokus terhadap penyakit, melainkan juga harus peduli dengan kualitas hidup yang lebih luas. Pandangan ini tercermin dalam definisi kesehatan yang luas dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang meliputi kesehatan fisik, mental dan kesejahteraan sosial.

B. **Pengaruh Variabel Pendapatan terhadap Pertumbuhan Ekononi dan Kebahagiaan**

1. Kelompok Negara Berpendapatan Rendah

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi ditolak. Signifikasi hasil ini berdampak bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi oleh pendapatan akan menyebabkan semakin sulitnya perekonomian berkembang di negara golongan pendapatan rendah, karena pemerintah harus memperbaiki aspek-aspek lain yang bisa meningkatkan perekonomiannya. Meskipun belum ada penelitian yang secara jelas mengatakan hubungan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di negara berpendapatan rendah. Namun menurut beberapa penelitian lain terdapat aspek-aspek yang lebih penting dari pendapatan yang berhubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini selaras dengan pernyataan Arsyad (2010) bahwa salah satu strategi peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh adalah dengan pembangunan sumber daya manusia. Perbaikan akses terhadap konsumsi pelayanan sosial (pendidikan, kesehatan dan gizi) merupakan alat kebijakan penting dalam strategi pemerintah secara keseluruhan untuk meningkatka pertumbuhan ekonomi dan memperbaiki kesejahteraan penduduk.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh pendapatan terhadap kebahagiaan ditolak. Signifikasi hasil ini berdampak bahwa peningkatan kebahagiaan tidak dipengaruhi oleh pendapatan akan menyebabkan semakin sulitya kesejahteraan berkembang di negara golongan pendapatan rendah, karena pemerintah harus memperbaiki aspek-aspek lain yang bisa meningkatkan kesejahteraannya. Meskipun belum ada penelitian yang secara jelas mengatakan hubungan pendapatan dan kebahagiaan di negara berpendapatan rendah. Namun menurut beberapa penelitian lain terdapat aspek-aspek yang lebih penting dari pendapatan yang berhubungan erat dengan kebahagiaan. Menurut Wahyu (2011) masyarakat akan lebih sejahtera jika kebutuhannya terpenuhi. Mutu dan jumlah barang yang dikonsumsi dapat menggambarkan kemakmuran setiap konsumen. Jika mutu dan jumlah barang yang dikonsumsi semakin tinggi, berarti semakin tinggi pula tingkat kemakmuran konsumen tersebut, begitu

sebaliknya. Namun masalah utama dalam pemenuhan konsumsi bukan pada tingkat pendapatan melaikan kualitas sumber daya manusianya yang rendah sehingga menyebabkan tingkat pendatan yang rendah pula sehingga daya beli masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan atau kebahagiaan menjadi terbatas.

2. **Kelompok Negara Berpendapatan Menengah Kebawah**

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi ditolak. Signifikasi hasil ini berdampak bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi oleh pendapatan akan menyebabkan semakin sulitnya perekonomian berkembang di negara golongan pendapatan menengah kebawah, karena pemerintah harus memperbaiki aspek-aspek lain yang bisa meningkatkan perekonomiannya. Meskipun belum ada penelitian yang secara jelas mengatakan hubungan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di negara berpendapatan rendah. Namun menurut beberapa penelitian lain terdapat aspek-aspek yang lebih penting dari pendapatan yang berhubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini selaras dengan pernyataan Arsyad (2010) bahwa salah satu strategi peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh adalah dengan pembangunan sumber daya manusia. Perbaikan akses terhadap konsumsi pelayanan sosial (pendidikan, kesehatan dan gizi) merupakan alat kebijakan penting dalam strategi pemerintah secara keseluruhan untuk meningkatka pertumbuhan ekonomi dan memperbaiki kesejahteraan penduduk.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh pendapatan terhadap kebahagiaan diterima. Signifiksi ini bermakna jika kebahgiaan di negara menengah kebahwah dipengaruhi oleh pendapatan masyarakatnya. Hal ini akan menyebabkan pemerintah akan lebih mudah menigkatkan kebahagiaan yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pendapatan masyarakatnya melalui produktivas tenaga kerjanya. Meskipun belum ada penelitian yang secara jelas mengatakan hubungan pendapatan dan kebahagiaan di negara berpendapatan rendah. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emerson Luis Lemos Marinho,Lilian Lopes Ribeiro tahun 2015 yang berjudul *Gross National Happiness in Brazil : An Analysis of its determinants*. Temuannya pendapatan positif mempengaruhi akan tetapi bukan satu-satunya pengaruh pada probabilitas kebahagiaan. Menurut beberapa penelitian lain terdapat aspek-aspek yang lebih penting dari pendapatan yang berhubungan erat dengan kebahagiaan. Menurut Wahyu (2011) masyarakat akan lebih sejahtera jika kebutuhannya terpenuhi. Mutu dan jumlah barang yang dikonsumsi dapat menggambarkan kemakmuran setiap konsumen. Jika mutu dan jumlah barang yang dikonsumsi semakin tinggi, berarti semakin tinggi pula tingkat kemakmuran konsumen tersebut, begitu sebaliknya. Namun masalah utama dalam pemenuhan konsumsi bukan pada tingkat pendapatan melaikan kualitas sumber daya manusianya yang rendah sehingga menyebabkan tingkat pendatan yang rendah pula sehingga daya beli masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan atau kebahagiaan menjadi terbatas.

3. Kelompok Negara Berpendapatan Menengah Keatas

Dari hasil menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi diterima. Signifikasi ini bermakna jika pertumbuhan ekonomi di negara menengah keatas dipengaruhi oleh pendapatan masyarakatnya. Hal ini akan menyebabkan pemerintah akan lebih mudah meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan pendapatan masyarakatnya melalui produktivas tenaga kerjanya. Menurut penelitian yang diakukan Nurul (2016) pendapatan akan menurunkan jumlah penduduk miskin dalam suatu negara yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonominya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Sukirno (2000) bahwa Semakin tinggi pendapatan tersebut maka semakin tinggi daya beli penduduk, dan daya beli yang bertambah ini akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2000). Disisi lain menurut Arsyad (2010) terdapat faktor-faktor penting lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, salah satu strategi peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh adalah dengan pembangunan sumber daya manusia. Perbaikan akses terhadap konsumsi pelayanan sosial (pendidikan, kesehatan dan gizi) merupakan alat kebijakan penting dalam strategi pemerintah secara keseluruhan untuk meningkatka pertumbuhan ekonomi dan memperbaiki kesejahteraan penduduk.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh pendapatan terhadap kebahagiaan diterima. Signifiksi ini bermakna jika kebahagiaan di negara menengah keatas dipengaruhi oleh pendapatan masyarakatnya. Hal ini akan menyebabkan pemerintah akan lebih mudah menigkatkan kebahagiaan yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pendapatan masyarakatnya melalui produktivas tenaga kerjanya. Meskipun belum ada penelitian yang secara jelas mengatakan hubungan pendapatan dan kebahagiaan di negara berpendapatan rendah. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M.Rully (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Tingkat Pendapatan, Pendidikan, Kesehatan Terhadap Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Asia

bahwa pendapatan berpengaruh signifikan positif dalam masyarakat Asia. Selai itu, Emerson Luis Lemos Marinho,Lilian Lopes Ribeiro. *Gross National Happiness in Brazil : An Analysis of its determinants*. Temuannya yaitu pendapatan positif mempengaruhi akan tetapi bukan satu-satunya pengaruh pada probabilitas kebahagiaan. Menurut beberapa penelitian lain terdapat aspek-aspek yang lebih penting dari pendapatan yang berhubungan erat dengan kebahagiaan. Menurut Wahyu (2011) masyarakat akan lebih sejahtera jika kebutuhannya terpenuhi. Mutu dan jumlah barang yang dikonsumsi dapat menggambarkan kemakmuran setiap konsumen. Jika mutu dan jumlah barang yang dikonsumsi semakin tinggi, berarti semakin tinggi pula tingkat kemakmuran konsumen tersebut, begitu sebaliknya. Namun masalah utama dalam pemenuhan konsumsi bukan pada tingkat pendapatan melaikan kualitas sumber daya manusianya yang rendah sehingga menyebabkan tingkat pendatan yang rendah pula sehingga daya beli masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan atau kebahagiaan menjadi terbatas.

4. Kelompok Negara Berpendapatan Tinggi

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi ditolak. Signifikasi hasil ini berdampak bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi oleh pendapatan akan menyebabkan semakin sulitnya perekonomian berkembang di negara golongan pendapatan tinggi, karena pemerintah harus memperbaiki aspek-aspek lain yang bisa meningkatkan perekonomiannya. Meskipun belum ada penelitian yang secara jelas mengatakan hubungan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di negara berpendapatan tinggi. Meskipun belum ada penelitian yang secara jelas mengatakan hubungan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Namun menurut beberapa penelitian lain terdapat aspek-aspek yang lebih penting dari pendapatan yang berhubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini selaras dengan pernyataan Arsyad (2010) bahwa salah satu strategi peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh adalah dengan pembangunan sumber daya manusia. Perbaikan akses terhadap konsumsi pelayanan sosial (pendidikan, kesehatan dan gizi) merupakan alat kebijakan penting dalam strategi pemerintah secara keseluruhan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memperbaiki kesejahteraan penduduk.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh pendapatan terhadap kebahagiaan ditolak. Signifikasi hasil ini berdampak bahwa peningkatan kebahagiaan tidak dipengaruhi oleh pendapatan akan menyebabkan semakin sulitnya kebahgiaan berkembang di negara golongan pendapatan tinggi, karena pemerintah harus memperbaiki aspek-aspek lain yang bisa meningkatkan kebahagiaanya sebagai salah satu aspek kesejahteraan masyarakatnya. Meskipun belum ada penelitian yang secara jelas mengatakan hubungan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di negara berpendapatan rendah. Meskipun belum ada penelitian yang secara jelas mengatakan hubungan pendapatan dan kebahagiaan. Namun menurut beberapa penelitian lain terdapat aspek-aspek yang lebih penting dari pendapatan yang berhubungan erat dengan kebahagiaan. Menurut Wahyu (2011) masyarakat akan lebih sejahtera jika kebutuhannya terpenuhi. Mutu dan jumlah barang yang dikonsumsi dapat menggambarkan kemakmuran setiap konsumen. Jika mutu dan jumlah barang yang dikonsumsi semakin tinggi, berarti semakin tinggi pula tingkat kemakmuran konsumen tersebut, begitu sebaliknya. Namun masalah utama dalam pemenuhan konsumsi bukan pada tingkat pendapatan melaikan kualitas sumber daya manusianya yang rendah sehingga menyebabkan tingkat pendatan yang rendah pula sehingga daya beli masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan atau kebahagiaan menjadi terbatas.

C. **Pengaruh Variabel Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekononi dan Kebahagiaan**

1. Kelompok Negara Berpendapatan Rendah

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi ditolak. Signifikasi ini bermakna jika pendidikan di negara berpendapatan rendah tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonominya. Hal ini berakhibat rendahnya kualitas sumber daya manusia yang bisa menopang pertumbuhan ekonomi di negara ini. Sehingga untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi harus melalui aspek-aspek lain yang memiliki signifikasi positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Frank et al (2006) bahwa faktor-faktor sosial seperti kesehatan, pendidikan, dan lingkungan tidak lebih mempengaruhi dari faktor-faktor ekonomi. Masyarakat di negara berpendapatan rendah akan lebih memenuhi kebutuhan materialnya sehingga mengesampingkan keadaan kesehatan pendidikan, dan lingkungan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Porca & Harrison (2005). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah yang ditujukan untuk peningkatan kualitas modal manusia (kesehatan dan pendidikan), efisiensi pajak, dan sistem pengaturan yang baik dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sama halnya dengan pendapat Becker (1992) yang

mengatakan bahwa pendidikan dan modal manusia lainnya (kesehatan) memegang peranan penting dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh pendidikan terhadap kebahagiaan ditolak. Signifikasi ini bermakna jika pendidikan di negara berpendapatan rendah tidak mempengaruhi kebahagiaan. Hal ini berakibat rendahnya kualitas sumber daya manusia yang bisa menopang kebahgaiaan di negara ini. Sehingga untuk meningkatkan kebahagiaan harus melalui aspek-aspek lain yang memiliki signifikasi positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sofa (2017) bahwa kebahagiaan di negara yang berpendapatan rendah tidak begitu dipengaruhi oleh pendidikan atau kesehatan melainkan dukungan sosial yang didapatkan di dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Rowe & Kahn (1998) dukungan sosial diartikan sebagai informasi yang mengarahkan seseorang untuk meyakini bahwa dirinya dipedulikan, dicintai, dihargai, dan menjadi anggota dari jejaring yang menguntungkan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Rully (2017) kebahagiaan tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan saja melainkan ada faktor lain yang mendukung kebahagiaan itu sendiri yaitu pendidikan dan kesehatan. Masyarakat suatu negara dapat dikatakan bahagia jika pendapatnya tinggi atau diatas rata-rata orang kebanyakan, pendidikannya tinggi untuk menunjang pendapatan mereka dan kesehatan yang baik.

2. Kelompok Negara Berpendapatan Menengah Kebawah

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi ditolak. Signifikasi ini bermakna jika pendidikan di negara berpendapatan menengah kebawah tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonominya. Hal ini berakibat rendahnya kualitas sumber daya manusia yang bisa menopang pertumbuhan ekonomi di negara ini. Sehingga untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi harus melalui aspek-aspek lain yang memiliki signifikasi positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Frank et al (2006) bahwa faktor-faktor sosial seperti kesehatan, pendidikan, dan lingkungan tidak lebih mempengaruhi dari faktor-faktor ekonomi. Masyarakat akan lebih memenuhi kebutuhan materialnya sehingga mengesampingkan keadaan kesehatan pendidikan, dan lingkungan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Porca & Harrison (2005). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah yang ditujukan untuk peningkatan kualitas modal manusia (kesehatan dan pendidikan), efisiensi pajak, dan sistem pengaturan yang baik dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sama halnya dengan pendapat Becker (1992) yang mengatakan bahwa pendidikan dan modal manusia lainnya (kesehatan) memegang peranan penting dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh pendidikan terhadap kebahagiaan ditolak. Signifikasi ini bermakna jika pendidikan di negara berpendapatan menengah kebawah tidak mempengaruhi kebahagiaan. Hal ini berakhibat rendahnya kualitas sumber daya manusia yang bisa menopang kebahagiaan yang menjadi indikator kesejahteraan di negara ini. Sehingga untuk meningkatkan kebahagiaan harus melalui aspek-aspek lain yang memiliki signifikasi positif. Hal ini sejalan dengan peneliian yang dilakukan Sofa (2017) bahwa kebahagiaan tidak begitu dipengaruhi oleh pendidikan atau kesehatan melainkan dukungan sosial yang didapatkan di dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Rowe & Kahn (1998) dukungan sosial diartikan sebagai informasi yang mengarahkan seseorang untuk meyakini bahwa dirinya dipedulikan, dicintai, dihargai, dan menjadi anggota dari jejaring yang menguntungkan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Rully (2017) kebahagiaan tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan saja melainkan ada faktor lain yang mendukung kebahagiaan itu sendiri yaitu pendidikan dan kesehatan. Masyarakat suatu negara dapat dikatakan bahagia jika pendapatnya tinggi atau diatas rata-rata orang kebanyakan, pendidikannya tinggi untuk menunjang pendapatan mereka dan kesehatan yang baik.

3. Kelompok Negara Berpendapatan Menengah Keatas

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi ditolak. Signifikasi ini bermakna jika pendidikan di negara berpendapatan menengah keatas tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonominya. Hal ini berakibat rendahnya kualitas sumber daya manusia yang bisa menopang pertumbuhan ekonomi di negara ini. Sehingga untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi harus melalui aspek-aspek lain yang memiliki signifikasi positif. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Porca & Harrison (2005). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah yang ditujukan untuk peningkatan kualitas modal manusia (kesehatan dan pendidikan), efisiensi pajak, dan sistem pengaturan yang baik dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sama halnya dengan pendapat Becker (1992) yang mengatakan bahwa pendidikan dan modal manusia lainnya (kesehatan) memegang peranan penting dalam menggerakkan pertumbuhan

ekonomi. Namun disisi lain sejalan dengan penelitian Frank et al (2006) bahwa faktor-faktor sosial seperti kesehatan, pendidikan, dan lingkungan tidak lebih mempengaruhi dari faktor-faktor ekonomi. Masyarakat akan lebih memenuhi kebutuhan materialnya sehingga mengesampingkan keadaan kesehatan pendidikan, dan lingkungan.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh pendidikan terhadap kebahagiaan diterima. Signifikasi ini bermakna jika pendidikan mempengaruhi kebahagiaan di negara berpendapatan menengah ketas. Maknanya dalam golongan negara ini dengan meningkatkan pendapatan maka secara tidak langsung akan mengingkatkan kebahgiaan masyarakatnya sehingga kesejahteraan akan ikut meningkat pula. Hubungan positif ini akan menyebabkan peningkatan kualitas sumber daya manusia di negara-negara ini. Pasalnya dengan pendidikan yang tinggi selain meningkatkan kebahgiaan juga akan mempengaruhi kualitas masyarakatnya pula. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan M. Rully (2017) bahwa kebahagiaan tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan saja melainkan ada faktor lain yang mendukung kebahagiaan itu sendiri yaitu pendidikan dan kesehatan. Masyarakat suatu negara dapat dikatakan bahagia jika pendapatnya tinggi atau diatas rata-rata orang kebanyakan, pendidikannya tinggi untuk menunjang pendapatan mereka dan kesehatan yang baik. Namun menurut Sofa (2017) kebahagiaan tidak begitu dipengaruhi oleh pendidikan atau kesehatan melainkan dukungan sosial yang didapatkan di dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Rowe & Kahn (1998) dukungan sosial diartikan sebagai informasi yang mengarahkan seseorang untuk meyakini bahwa dirinya dipedulikan, dicintai, dihargai, dan menjadi anggota dari jejaring yang menguntungkan.

4. Kelompok Negara Berpendapatan Tinggi

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi ditolak. Signifikasi ini bermakna jika pendidikan tidak mempengaruhi signifikan pertumbuhan ekonomi di negara berpendapatan tinggi. Maknanya dalam golongan negara ini dengan meningkatkan pendapatan maka secara tidak langsung akan mengingkatkan perekonomian masyarakatnya sehingga kesejahteraan akan ikut meningkat pula. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Porca & Harrison (2005). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah yang ditujukan untuk peningkatan kualitas modal manusia (kesehatan dan pendidikan), efisiensi pajak, dan sistem pengaturan yang baik dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sama halnya dengan pendapat Becker (1992) yang mengatakan bahwa pendidikan dan modal manusia lainnya (kesehatan) memegang peranan penting dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh pendidikan terhadap kebahagiaan diterima. Signifikasi ini bermakna jika pendidikan mempengaruhi kebahagiaan di negara berpendapatan tinggi. Maknanya dalam golongan negara ini dengan meningkatkan pendapatan maka secara tidak langsung akan mengingkatkan kebahagiaan masyarakatnya sehingga kesejahteraan akan ikut meningkat pula. Hubungan positif ini akan menyebabkan peningkatan kualitas sumber daya manusia di negara-negara ini. Pasalnya dengan pendidikan yang tinggi selain meningkatkan kebahagiaan juga akan mempengaruhi kualitas masyarakatnya pula. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan M. Rully (2017) bahwa kebahagiaan tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan saja melainkan ada faktor lain yang mendukung kebahagiaan itu sendiri yaitu pendidikan dan kesehatan. Masyarakat suatu negara dapat dikatakan bahagia jika pendapatnya tinggi atau diatas rata-rata orang kebanyakan, pendidikannya tinggi untuk menunjang pendapatan mereka dan kesehatan yang baik. Namun menurut Sofa (2017) kebahagiaan tidak begitu dipengaruhi oleh pendidikan atau kesehatan melainkan dukungan sosial yang didapatkan di dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Rowe & Kahn (1998) dukungan sosial diartikan sebagai informasi yang mengarahkan seseorang untuk meyakini bahwa dirinya dipedulikan, dicintai, dihargai, dan menjadi anggota dari jejaring yang menguntungkan.

D. **Pengaruh Variabel Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekononi dan Kebahagiaan**

1. Kelompok Negara Berpendapatan Rendah

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh penganguran terhadap pertumbuhan ekonomi ditolak. Signifikasi hasil ini menunjukkan jika pengganggguran tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara berpendapatan rendah di Benua Asia. Konsekuensinya pertumbuhan ekonomi harus di dorong dari aspek lain karena tingkat pengaguran tidak begitu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini akan menyulitkan negara-negara dikelompok ini karena selain mengatasi pengangguran juga harus meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Meskipun belum ada literatur yang menyatakan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi menurut beberapa penelitian pengangguran merupakan satu dari sekian banyak indikator perekonomian yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pengangguran sendiri disebabkan oleh banyak faktor yang

bersangkutan satu sama lain. Jika tingkat upah naik, maka pegangguran akan menurun. Tetapi jika terjadi inflasi maka pengangguran akan meningkat yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Soekirno, 2008). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Seri Jefry (2016) penganguran juga terjadi karena pemerintah yang tidak mampu memberikan cukup banyak lapangan pekerjaan yang diiringi dengan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan pengangguran terhadap kebahagiaan ditolak. Signifikasi hasil ini menunjukkan jika pengganggguran tidak mempengaruhi kebahgaiaan di negara berpendapatan rendah di Benua Asia. Konsekuensinya kebahagiaan yang menjadi indikasi kesejahteraan harus di dorong dari aspek lain karena tingkat pengagguran tidak begitu mempengaruhnya. Hal ini akan menyulitkan negara-negara dikelompok ini karena selain mengatasi pengangguran juga harus meningkatkan kebahagiaan penduduk. Meskipun belum ada penelitian mengenai signifikasi pengangguran terhadap kebahagiaan, namun terdapat bebrapa penelitian yang membahas mengenai keduanya. Menurut Herlani (2010) nilai kebahagiaan di Indonesia yang cukup tinggi tidak sesuai dengan tingkat penganggurannya yang relative tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya faktor pengangguran yang sangat berpengaruh dalam kebahgaiaan masyarakat dalam suatu negara. Menurut penelitian ini, kebahgaiaan sangat di pengaruhi oleh karakter yang terbentuk di hubungan sosial dalam keseharian masyarakat suatu negara. Tempat tinggal merupakan faktor utama yang mempengaruhi kebahagiaan suatu masyarakat.

2. Kelompok Negara Berpendapatan Menengah Kebawah

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh penganguran terhadap pertumbuhan ekonomi diterima. Signifikasi hasil ini menunjukkan jika pengganggguran mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara berpendapatan menengah kebawah di Benua Asia. Konsekuensinya pertumbuhan ekonomi harus di dorong dari aspek ini karena tingkat pengagguran begitu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Jika indicator ini tidak mempengaruhi maka ha ini menyulitkan negara-negara dikelompok ini karena selain mengatasi pengangguran juga harus meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Meskipun belum ada penelitian yang secara jelas mengatakan hubungan pengangguran dan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan, tetapi menurut beberapa penelitain pengangguran merupakan satu dari sekian banyak indikator perekonomian yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pengangguran sendiri disebabkan oleh banyak faktor yang bersangkutan satu sama lain. Jika tingkat upah naik, maka pegangguran akan menurun. Tetapi jika terjadi inflasi maka pengangguran akan meningkat yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Soekirno, 2008). Menurut penelitain yang dilakukan oleh Seri Jefry (2016) penganguran juga terjadi karena pemerintah yang tidak mampu memberikan cukup banyak lapangan pekerjaan yang diiringi dengan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan pengangguran terhadap kebahagiaan ditolak. Signifikasi hasil ini menunjukkan jika pengganggguran tidak mempengaruhi kebahgaiaan di negara berpendapatan mennegha kebawah di Benua Asia. Konsekuensinya kebahagiaan yang menjadi indikasi kesejahteraan harus di dorong dari aspek lain karena tingkat pengagguran tidak begitu mempengaruhnya. Hal ini akan menyulitkan negara-negara dikelompok ini karena selain mengatasi pengangguran juga harus meningkatkan kebahagiaan penduduk. Meskipun belum ada penelitian mengenai signifikasi pengangguran terhadap kebahagiaan, namun terdapat bebrapa penelitian yang membahas mengenai keduanya. Menurut Herlani (2010) nilai kebahagiaan di Indonesia yang cukup tinggi tidak sesuai dengan tingkat penganggurannya yang relative tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya faktor pengangguran yang sangat berpengaruh dalam kebahgaiaan masyarakat dalam suatu negara. Menurut penelitian ini, kebahgaiaan sangat di pengaruhi oleh karakter yang terbentuk di hubungan sosial dalam keseharian masyarakat suatu negara. Tempat tinggal merupakan faktor utama yang mempengaruhi kebahagiaan suatu masyarakat.

3. Kelompok Negara Berpendapatan Menengah Keatas

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh penganguran terhadap pertumbuhan ekonomi ditolak. Signifikasi hasil ini menunjukkan jika pengganggguran tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara berpendapatan menengah keatas di Benua Asia. Konsekuensinya pertumbuhan ekonomi harus di dorong dari aspek lain karena tingkat pengangguran tidak begitu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini akan menyulitkan negara-negara dikelompok ini karena selain mengatasi pengangguran juga harus meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Meskipun belum ada penelitian yang secara jelas mengatakan hubungan pengangguran dan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan., tetapi menurut beberapa penelitain pengangguran merupakan satu dari sekian banyak indikator perekonomian yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pengangguran sendiri disebabkan oleh banyak

faktor yang bersangkutan satu sama lain. Jika tingkat upah naik, maka pegangguran akan menurun. Tetapi jika terjadi inflasi maka pengangguran akan meningkat yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Soekirno, 2008). Menurut penelitain yang dilakukan oleh Seri Jefry (2016), penganguran juga terjadi karena pemerintah yang tidak mampu memberikan cukup banyak lapangan pekerjaan yang diiringi dengan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan pengangguran terhadap kebahagiaan diterima. Signifikasi hasil ini menunjukkan jika pengganggguran mempengaruhi kebahgaiaan di negara berpendapatan mennegha keatas di Benua Asia. Maknanya dengan mengurangi pengangguran maka kebahgiaan yang menjadi indikasi kesejahteraan masyarakat akan ikut meningkat. Pengangguran yang semakin rendah akan meningkatkan produktivitas sumber daya manusia dan mengurangi beban negara sekaligus. Meskipun belum ada penelitian mengenai signifikasi pengangguran terhadap kebahagiaan, namun terdapat bebrapa penelitian yang membahas mengenai keduanya. Menurut Dahma (2017) rendahnya tingkat pengangguran akan menurunkan jumlah penduduk miskin. Kemudian jumlah penduduk miskin yang semakin berkurang akan mengurangi disparits kesejahteraan suatu negara yang akan meningkatkan tingkat kebahgaiannya pula. Menurut Herlani (2010) nilai kebahagiaan di Indonesia yang cukup tinggi tidak sesuai dengan tingkat penganggurannya yang relative tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya faktor pengangguran yang sangat berpengaruh dalam kebahgaiaan masyarakat dalam suatu negara. Menurut penelitian ini, kebahgaiaan sangat di pengaruhi oleh karakter yang terbentuk di hubungan sosial dalam keseharian masyarakat suatu negara. Tempat tinggal merupakan faktor utama yang mempengaruhi kebahagiaan suatu masyarakat.

4. Kelompok Negara Berpendapatan Tinggi

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh penganguran terhadap pertumbuhan ekonomi diterima. Signifikasi hasil ini menunjukkan jika pengganggguran mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara berpendapatan tinggi di Benua Asia. Hal ini akan memudahkan negara-negara dikelompok ini karena selain mengatasi pengangguran juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Pengangguran sendiri disebabkan oleh banyak faktor yang bersangkutan satu sama lain. Jika tingkat upah naik, maka pegangguran akan menurun. Tetapi jika terjadi inflasi maka pengangguran akan meningkat yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Soekirno, 2008). Menurut penelitain yang dilakukan oleh Seri Jefry (2016), penganguran juga terjadi karena pemerintah yang tidak mampu memberikan cukup banyak lapangan pekerjaan yang diiringi dengan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan pengangguran terhadap kebahagiaan ditolak. Signifikasi hasil ini menunjukkan jika pengganggguran tidak mempengaruhi kebahgaiaan di negara berpendapatan tinggi di Benua Asia. Konsekuensinya kebahagiaan yang menjadi indikasi kesejahteraan harus di dorong dari aspek lain karena tingkat pengagguran tidak begitu mempengaruhnya. Hal ini akan menyulitkan negara-negara dikelompok ini karena selain mengatasi pengangguran juga harus meningkatkan kebahagiaan penduduk. Meskipun belum ada penelitian mengenai signifikasi pengangguran terhadap kebahagiaan, namun terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai keduanya. Menurut Herlani (2010) nilai kebahagiaan di Indonesia yang cukup tinggi tidak sesuai dengan tingkat penganggurannya yang relative tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya faktor pengangguran yang sangat berpengaruh dalam kebahgaiaan masyarakat dalam suatu negara. Menurut penelitian ini, kebahgaiaan sangat di pengaruhi oleh karakter yang terbentuk di hubungan sosial dalam keseharian masyarakat suatu negara. Tempat tinggal merupakan faktor utama yang mempengaruhi kebahagiaan suatu masyarakat.

E. **Pengaruh Variabel Usia Harapan Hidup terhadap Pertumbuhan Ekononi dan Kebahagiaan**

1. Kelompok Negara Berpendapatan Rendah

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh usia harapan hidup terhadap pertumbuhan ekonomi ditolak. Signifikasi hasil ini menunjukkan bahwa usia harapan hidup tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara berpendapatan renda di Benua Asia. Konsekuensinya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi harus melalui aspek lain. Selain itu karena signifikasi ini peningkatan usia harapan hidup yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat juga perlu di tingkatkan untuk meningkatkan produktivitas yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pula. Menurut beberapa penelitian, angka harapan hidup mencerminkan tingkat kesehatan masyarakat dalam suatu negara. Hal ini akan mempengaruhi indikator-indikator pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung. Resti Haryanti (2014) menyatakan bahwa kesehatan signifikan berpengaruh pada PDRB per kapita di Indonesia yang ditunjukkan oleh angka harapan hidup dan korelasi negatif antara angka kematian bayi terhadap

PDRB per kapita. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Novi dkk (2016) berdasarkan hasil analisis penelitian angka harapan hidup tidak berpengaruh terhadap PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh usia harapan hidup terhadap kebahagiaan ditolak. Signifikasi hasil ini menunjukkan bahwa usia harapan hidup tidak mempengaruhi kebahagiaan di negara berpendapatan rendah di Benua Asia. Hal ini akan secara bersamaan menurunkan kualitas sumber daya manusia di negara ini. Dengan meningkatkan usia harapan hidup, maka akan meningkatkan kebahgiaan yang menjadi inikator kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain hal ini akan meningkatkan produktivitas masyarakatnya untuk menopang perekonomian. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Herlani (2010) hasil menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kebahagiaan secara signifikan adalah usia harapan hidup, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan tempat tinggal.

2. Kelompok Negara Berpendapatan Menengah Kebawah

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh usia harapan hidup terhadap pertumbuhan ekonomi ditolak. Signifikasi hasil ini menunjukkan bahwa usia harapan hidup tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara berpendapatan menengah kebawah di Benua Asia. Konsekuensinya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi harus melalui aspek lain. Selain itu karena signifikasi ini peningkatan usia harapan hidup yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat juga perlu di tingkatkan untuk meningkatkan produktivitas yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pula. Menurut beberapa penelitian, angka harapan hidup mencerminkan tingkat kesehatan masyarakat dalam suatu negara. Hal ini akan mempengaruhi indikator-indikator pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung. Resti Haryanti (2014) menyatakan bahwa kesehatan signifikan berpengaruh pada PDRB per kapita di Indonesia yang ditunjukkan oleh angka harapan hidup dan korelasi negatif antara angka kematian bayi terhadap PDRB per kapita. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Novi dkk (2016) berdasarkan hasil analisis penelitian angka harapan hidup tidak berpengaruh terhadap PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh usia harapan hidup terhadap kebahagiaan diterima. Signifikasi hasil ini menunjukkan bahwa usia harapan hidup mempengaruhi kebahagiaan di negara berpendapatan menengah kebawah di Benua Asia. Hal ini akan secara bersamaan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di negara ini. Dengan meningkatkan usia harapan hidup, maka akan meningkatkan kebahgiaan yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain hal ini akan meningkatkan produktivitas masyarakatnya untuk menopang perekonomian. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Herlani (2010) hasil menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kebahagiaan secara signifikan adalah usia harapan hidup, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan.

3. Kelompok Negara Berpendapatan Menengah Keatas

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh usia harapan hidup terhadap pertumbuhan ekonomi ditolak. Signifikasi hasil ini menunjukkan bahwa usia harapan hidup tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara berpendapatan menenggah keatas di Benua Asia. Konsekuensinya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi harus melalui aspek lain. Selain itu karena signifikasi ini peningkatan usia harapan hidup yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat juga perlu di tingkatkan untuk meningkatkan produktivitas yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pula. Menurut beberapa penelitian, angka harapan hidup mencerminkan tingkat kesehatan masyarakat dalam suatu negara. Hal ini akan mempengaruhi indikator-indikator pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung. Resti Haryanti (2014) menyatakan bahwa kesehatan signifikan berpengaruh pada PDRB per kapita di Indonesia yang ditunjukkan oleh angka harapan hidup dan korelasi negatif antara angka kematian bayi terhadap PDRB per kapita. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Novi dkk (2016) berdasarkan hasil analisis penelitian angka harapan hidup tidak berpengaruh terhadap PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh usia harapan hidup terhadap kebahagiaan diterima. Signifikasi hasil ini menunjukkan bahwa usia harapan hidup mempengaruhi kebahagiaan di negara berpendapatan menengah keatas di Benua Asia. Hal ini akan secara bersamaan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di negara ini. Dengan meningkatkan usia harapan hidup, maka akan meningkatkan kebahgiaan yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain hal ini akan meningkatkan produktivitas masyarakatnya untuk menopang perekonomian. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Herlani (2010) hasil menunjukkan bahwa faktor yang

berpengaruh terhadap kebahagiaan secara signifikan adalah usia harapan hidup, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan tempat tinggal. Menurut Ismatul (2019) semakin tinggi usia harapan hidup yang dimiliki masyarakat maka hal tersebut mencerminkan tingkat kebahagiaan yang relative tinggi karena tidak terlalu terbebabi dengan masalah hidup.

4. Kelompok Negara Berpendapatan Tinggi

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh usia harapan hidup terhadap pertumbuhan ekonomi diterima. Signifikasi hasil ini menunjukkan bahwa usia harapan hidup mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara berpendapatan tinggi di Benua Asia. Konsekuensinya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi harus melalui aspek lain. Selain itu karena signifikasi ini peningkatan usia harapan hidup yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat juga perlu di tingkatkan untuk meningkatkan produktivitas yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pula. Menurut beberapa penelitian, angka harapan hidup mencerminkan tingkat kesehatan masyarakat dalam suatu negara. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novi dkk (2016) berdasarkan hasil analisis penelitian angka harapan hidup tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi. Namun menurut Resti Haryanti (2014) menyatakan bahwa kesehatan signifikan berpengaruh pada PDRB per kapita di Indonesia yang ditunjukkan oleh angka harapan hidup dan korelasi negatif antara angka kematian bayi terhadap PDRB per kapita.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh usia harapan hidup terhadap kebahagiaan ditolak. Signifikasi hasil ini menunjukkan bahwa usia harapan hidup tidak mempengaruhi kebahagiaan di negara berpendapatan tinggi di Benua Asia. Konsekuensinya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi harus melalui aspek lain. Selain itu karena usia harapan hidup yang merupakan salah satu aspek sumber daya manusia juga perlu ditingkatkan pula. Dengan tidak signifikan usia harapan hidup dengan kebahagiaan yang outputnya mengenai kesejahteraan masyarakatnya maka negara-negara ini perlu mendorong kebahagiaan melaui aspek lainnya. Menurut Kumalasari (2011) usia harapan hidup suatu masyarakat belum tentu mencerminkan tingkat kebahagiaanya. Rata-rata masyarakat yang -*workaholic* akan merasa bahagia ketika mendapatkan waktu luang bersama keluarga atau mampu memiliki dana pensiun yang cukup tinggi untuk digunakan di hari tua. Namun, hasil dari penelitian yang dilakukan Herlani (2010) berbeda dengan Kumalasari, yaitu faktor yang berpengaruh terhadap kebahagiaan secara signifikan adalah usia harapan hidup, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan tempat tinggal.

Tabel 4. Matrik Hasil Penelitian

Persamaan	R^2	Uji F	Uji T				
			X1	X2	X3	X4	X5
Negara Pendapatan Rendah							
Y1	0.16	0.19	0.14	0.38	0.66	0.57	0.52
Y2	0.36	0.00	0.72	0.12	0.09	0.98	0.10
Negara Pendapatan Menengah Kebawah							
Y1	0.14	0.15	0.09	0.54	0.14	0.05	0.20
Y2	0.80	0.00	0.73	0.04	0.26	0.72	0.00
Negara Pendapatan Menengah Keatas							
Y1	0.14	0.13	0.38	0.01	0.60	0.61	0.54
Y2	0.75	0.05	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Negara Pendapatan Tinggi							
Y1	0.29	0.00	0.00	092	0.09	0.01	0.03
Y2	0.41	0.19	0.95	0.10	0.00	0.07	0.92

Sumber : Peneliti, 2020

E. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Di negara berpendapatan rendah pertumbuhan ekonominya tidak dipengaruhi oleh seluruh variabel independen. Hal ini menyebabkan masalah peningkatan pertumbuhan ekonomi negara berpendapatan rendah tidak bisa diselesaikan melalui variabel independen dalam penelitian ini yaitu, kesehatan, pendapatan, pendidikan, pengangguran dan usia harapan hidup. Sedangkan variabel independen yang mempengaruhi kebahagiaan hanya variabel usia harapan hidup. Hal ini menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kebahagiaan masyarakat, pemerintah negara ini harus meningkatkan usia harapan hidup masyarakatnya, sehingga akan berpengaruh dalam produktivitas dan kualitas sumber daya manusia.
2. Di negara berpendapatan menengah kebawah pertumbuhan ekonominya tidak dipengaruhi oleh seluruh variabel independen dalam penelitian. Hal ini menyebabkan masalah peningkaan petumbuhan ekonomi negara berpendapatan menengah kebawah tidak bisa diselesaikan melalui variabel independen dalam penelitian ini yaitu, kesehatan, pendapatan, pendidikan, pengangguran dan usia harapan hidup. Sedangkan variabel independen yang mempengaruhi kebahagiaan hanya variabel pendapatan dan usia harapan hidup. Hal ini menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kebahagiaan masyarakat, pemerintah negara ini harus meningkatkan pendapatan dan usia harapan hidup masyarakatnya, sehingga akan berpengaruh dalam produktivitas dan kualitas sumber daya manusia.Selain meningkatkan kebahagiaan, pendapatan yang tinggi akan mengurangi beban negara atas pengangguran dan usia harapan hidup yang tinggi akan mencerminkan kualitas sumber daya manusia di sebuah negara pula.
3. Di negara berpendapatan menengah keatas pertumbuhan ekonominya hanya di pengaruhi oleh vaiabel independen pendapatan. Sehingga dalam model ini, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi kelompok negara ini maka yang perlu diperhatikan adalah meningkatkan pendapatan perkapita penduduk. Hal ini bisa dilakukan dengan pembukaan lapangan kerja atau peningkatakan kualitas sumber daya manusianya. Sedangkan disisi lain semua variabel independen di kelompok negara ini mempengaruhi tingkat kebahagiaan. Hal ini menjelaskan bahwa dalam model ini peningkatan variabel kesehatan, pendapatan, pendidikan dan usia harapan hidup akan meningkatkan kebahagiaan dan penurunan angka pengangguran akan meningkatkan kebahagiaan. Dalam kasus kelompok negara ini akan lebih mudah meningkatkan kesejahteraan penduduknya melalui indikator kebahagiaan.
4. Di negara berpendapatan tinggi pertumbuhan ekonominya hanya di pengaruhi oleh vaiabel independen kesehatan dan pendidikan. Sehingga dalam model ini, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi kelompok negara ini maka yang perlu diperhatikan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui kesehatan dan pendidikannya. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan program pemerintah dalam jaminan kesehatan dan pendidikan penduduknya. Sedangkan disisi lain hanya variabel independen pendidikan yang mempengaruhi kebahagiaan. Hal ini menjelaskan bahwa pemerintah dalam kelompok negara berpendapatan tinggi harus lebih memprioritaskan kualitas pendidikan negaranya agar tingkat kebahagiaan masyarakatnya meningkat. Peningkatan kebahagiaan ini secara tidak langsung akan mempengaruhi kesejahteraan penduduk.

B. Saran

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini diantara lain adalah:

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan pengetahuan terkait dengan kebahagiaan dan pertumbuhan ekonomi dalam masing-masing kelompok negara di Benua Asia.
2. Sebagai bahan kajian untuk melihat perbedaan pengaruh kebahagiaan dan pertumbuhan ekonomi yang di stratifikasi berdasarkan tingkat pendapatannya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya untuk memperluas penelitian sehingga diperoleh informasi yang lebih lengkap tentang perbedaan variabel yang mempengaruhi kebahagiaan dan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdelaty,Hanaa dan Nedra Nouredeen Jomaa Shili, 2018. *The Relationship between Happiness and Economic Development in KSA: Study of Jazan Region*, Journals Asian Social Science Archives Vol. 14, No. 3

Acemoglu, D. & D. Autor. 2005. *Lectures in Labor Economics, chapter 1*, Lectures Notes manuscript: MIT

Agus Widarjono. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya.Edisi Ketiga*.EKONISIA. Yogyakarta
Allison, Elizabeth. 2012. *Gross National Happiness.* Institut Studi Integral California.Berkshire Publishing Group
Andrew E. Clark, Andrew J. Oswald.2006.*The curved relationship between subjective well-being and age*.ffhalshs-00590404
Antolini, Fabrizio. 2015. *The evolution of National Accounting and New Statistical Information: Happiness an Gross Domestic Product, Can We Measure It?*.Spinger Science. 129 : 1075-1092
Arsyad, L. 2010. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada.
Bagus, Gede, I Ketut Sudibia.2019. *Faktor-Faktor Penentu Kebahagiaan Sesuai Dengan Kearifan Lokal Di Bali* . E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 8.1 (2019): 79-94
Bagus ,Lorens ,1996,*Kamus Filsafat*, Jakarta, Gramedia, 1996
Barrett ,Richard.2006. *Building a Values-Driven Organization: A Whole System Approach to Cultural Transformation*. London: Butterworth Heinemann, Elsevier Barro, Robert J dan Xavier Sala I Martin, 1999. *Economic Growth*,MIT Press.
Becker, Gary S. The Adam Smith Address. 1992. *Education, Labor Force Quality, and the Economy. Business Economics*; Jan; 27, 1; ABI/INFORM Research. pg. 7.
Bessant, Judith, Rob Watts, Tony Dalton dan Paul Smith. 2006, *Talking Policy: How Social Policy in Made*, Crows Nest: Allen and Unwin
Becker, Gary S. 2002. *The Age of Human Capital*, in E. P. Lazear: Education in the Twenty-First Century. Palo Alto: Hoover Institution Press, pp. 3-8.
Becker, G., 1981. *A theory of marriage: part II*. Journal of Political Economy 82 (2), S11–S26.
Becker, G., Landes, E., Michael, R., 1977. *An economic analysis of marital instability*. Journal of Political Economy 85 (6), 1141–1187.
Brickman, P. & Campbell, D. T ,1971, *Hedonic relativism and planning the good society*. In M. H. Appley, (ed.)., Adaptation level theory .New York: Academic Press, pp. 287-302.
Caporaso ,James A dan David P Levine,2008,. *Teori-teori Ekonomi Politik*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cetakan Pertama,
Centre for Bhutan Studies. 1999. *Gross national happiness*. Timphu, Bhutan: Centre for Bhutan Studies
Chun, H. and I. Lee. 2001, *Why do married men earn more: Productivity or marriage selection?*, Economic Inquiry, 39 (2), pp.307-319.
Clark, Andrew E. 2000, *Unemployment as a Social Norm: Psychological Evidence from Panel Dat*a. Mimeo. University of Orléans, France.
Clark, Andrew E. and Andrew J. Oswald, 1994,*Unhappiness and Unemployment*. Economic Journal, 104(424), pp. 648–659.
Clark, Andrew E. and Andrew J. Oswald, 1996, *Satisfaction and Comparison Income*. Journal of Public Economics, 61(3), pp. 359–381.
Clark, A.E., & Senik, C. 2011. *Will GDP Growth Increase Happiness in Developing Countries? The Institute for the Study of Labor (IZA) Bonn,* Discussion Paper 5595.
Clark, A.E., Frijters, P., & Shields, M.A. 2008. *Relative Income, Happiness and Utility: An Explanation for the Easterlin Paradox and Other Puzzles*. Journal of Economic Literature, 46(1), 95-144.
Clark, A., Frijters, P., Shields, M., 2008. *Relative income, happiness, and utility: an explanation for the Easterlin paradox and other puzzles*. Journal ofEconomic Literature 46, 95–144.
Costanza ,Robert dkk ,. 2009.*Beyond GDP: The Need for New Measures of Progress*. The PARDEE PAPERS / No. 4 / January 2009 Boston University, The Frederick S. Pardee Center for the Study of the Longer-Range Fuuture
Coztanza, R., Hart, M., Talbeth, J., & Posner, S. 2007. *Beyond GDP the need for new measures of progress.* Paris: OECD
Crocker, J. 2002. *Contingencies of self-worth: Implications for selfregulation and psychological vulnerability*. Journal Self and Identity, 1, 143–149.
Crocker, J., Sommers, S. R., & Luhtanen, R. K. 2002.*Hopes dashed and dreams fulfilled: Contingencies of self-worth and admissions to graduate school*. Personality and Social Psychology Bulletin, 28, 1275–1286.
Daly, Herman, & Cobb, John. 1994. *For the common good: Redirecting the economy toward community, the environment, and a sustainable future*. Boston: Beacon Press.
Daron Acemoglu and Simon Johnson. 2007. *Disease and Development: The Effect of Life. Expectancy on Economic Growth*. Journal of Political Economy, Vol 2, no 12
Debord ,Guy,.1990, *The Society of The Spectacle*, London, Verso

Dia, J., Schumacher, F.I., Almeida De, D.S., 2010. *Determinantes da felicidade: dados individuais de Maringá-PR,2007–2009*. Economia etecnologia, Curitiba 20 (January/March (6)).
Diener, E., & Suh, E. M., 2000, *Culture and subjective well-being Cambridge*, MA: MIT Press.
Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. E., 1999, *Subjective well-being: Three decades of progress*. Psychological Bulletin, 125, 276-302.
Dipietro, William R. 2009, *Happiness and Economic Progress: A Perspective*, Business Renaissance Quarterly, p. 81-92.
Di Tella, R., Macculloch, R., 2005. *Gross National Happiness as an answer to the Easterlin Paradox?*.Harvard Business School, Mimeo.
Di Tella, R., Macculloch, R.J., Oswald, A.J., 2003. *The macroeconomics of happiness*. Rev. Econ. Stat. 85 (4), 809–827.
Di Tella, Rafael, Robert J. MacCulloch and Andrew J. Oswald, 2001, *Preferences over Inflation and Unemployment: Evidence from Surveys of Happiness.* American Economic Review, 91(1), pp. 335–341.
Di Tella, Rafael dan Robert MacCulloch. 2006. *Some Uses of Happiness Data in Economics.* Journal of Economic Perspectives 20: 25–46.
Dockery ,Alfred Michael, 2010, *Education and happiness in the school-to-work transition.* Centre for Labour Market Research, Curtin University of Technology Published by NCVER 2010
Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
Easterlin, R.A., 1974. *Does economic growth improve the human lot?*. In: David, P.A., Reder, M.W. (Eds.), Nations and Households in EconomicGrowth. Academic Press, New York.
Easterlin, Richard A. 2001. *Income and Happiness: Towards a Unified Theory.* Economic Journal 111(473): 465-484.
Ebenstein, William & Edwin Fogelman, 1990, *Isme-Isme Dewasa Ini*, Edisi 99, Jakarta, Erlangga.
Eric A. Hanushek; Dennis D. Kimko . 2000. *Schooling, Labor-Force Quality, and the Growth of Nations*.. American Economic Review · vol. 90, no. 5
Fagerberg, Jan;Cappelen, Ãdne;MjÃ¸set, Lars;Skarstein, Rune.,1990, *The Decline of Social-Democratic State Capitalism in Norway*.New Left Review; May 1,; 0, 181; ProQuest pg. 60
Fleurbaey, Marc. 2009. *Beyond GDP: The Quest for a Measure of Social Welfare*. Journal of Economic Literature, 47 (4): 1029-75.
Frank, D. A., Neault, N. B., Stalicky, A., Cook, J. T, Wilson, J. D., et al. 2006. *Health or Eat: the Low Income Home Energy Assistance Program and Nutritional and Health Risks among Children less than 3 Years of Age*. Pediatrics, 118, 1293-1302
Frey, B, S., & Stutzer, A. (2000a).*Happiness, economy and institutions*. Jurnal Ekonomi, 110, 918-938.
Frey, Bruno S. and Alois Stutzer , 2002, *The Economics of Happiness*. World Economics Journal. Vol. 3 • No. 1 • January–March
Galay, K. (ed.) 1999.*Gross national happiness – A set of discussion papers*. Thimphu, Bhutan: Pusat Studi Bhutan.
Gilarso. 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi : bagian makro*. Yogyakarta : Kanisius
Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS.* Semarang: Badan Penerbit UNDIP
Graham ,Carol Lee dan Stefano Pettinato,2002. *Frustrated Achievers: Winners, Losers and Subjective Well-Being in New Market Economies,* Journal of Development Studies 38(4):100-140 · Februari
Gregory, Grossman,1995 . *Sistem-Sistem Ekonomi,* Bumi Aksara, Jakarta, 1995.
Grossman, Gene M., dan Elhanan Helpman. 1994. *Endogenous Innovation in the Theory of Growth*. Journal of Economic Perspectives, 8 (1): 23-44.
Gregory Grossman. 1995. *Sistem-sistem ekonomi. Cetakan ketiga*. Jakarta: PT Bumi Aksara
Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonomimetrika Dasar*, Erlangga, Jakarta
Guo, T. Hu, L.,2011.*Economic Determinants of Happiness: Evidence from the US General Social Survey.*
Guvena ,Cahit., Claudia Senikb,, Holger Stichnothc. 2009. *You can't be happier than your wife. Happiness gaps and divorce Corresponding author at: Paris School of Economics*, PSE, 48 bd Jourdan, 75014
Haryanti, Resti. 2014. *Analisis Pengaruh Indikator Sumber Daya Manusia Terhadap PDRB per kapita di 30 Provinsi Indonesia 2005-2008*. Bandung. Universitas Padjadjaran
Hawkes, David.[1996] 2003.*Ideology, 2nd Edition*. London dan Nw York: Routledge
Izzah, Ismatul. 2017. *Kebahagiaan Pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Pernikahan di Atas50 Tahun.* Jurnal Psikologi Integratif. Vol. 7, Nomor 1, 2019. Halaman 61-76
Jameson , Fredric,. 1990. *Postmodernism or The Cultural of The Late Capitalism*, London, Verso

Jiayuan Li. 2015 .*Why Economics Growth Did Not Translate Into Increased Happiness: Preliminary Result Of A Multilevel Modeling Of Happiness In China* , Springer Science and Bussiness Media Dordrecth 2005 published 2 july 2015

Kahneman, Daniel, Ed Diener and Norbert Schwarz, eds 1999*, Well-Being: The Foundations of Hedonic Psychology*. New York: Russell Sage Foundation.

Kartohadiprodjo ,Soediman. 1968. *Pancasila dan dalam undang-undang dasar1945*. Bandung: Bina Cipta,

Kittiprapas, S. 2009. *Subjective well-being: New paradigm for measuring progress and public policies.* Di Forum OECD Dunia ke 3, Korea

Komisi Kebahagiaan Nasional Bruto.Pemerintah Kerajaan Bhutan.2009.*Rencana kesepuluh lima tahun 2008-2013*: hal.31 Vol. 1

Komisi Perencanaan, Pemerintah Kerajaan Bhutan, & Zimba, Lyonpo Yeshey. *1999. Bhutan 2020: A vision for peace, prosperity and happiness.* Thimphu, Bhutan: Komisi Perencanaan, Pemerintah Kerajaan Bhutan

Kristeva, Nur Sayyid Santoso, S.Pd.I, M.A., 2010.*Sejarah Ideologi Dunia: Kapitalisme, Sosialisme, Komunisme, Fasisme, Anarkisme, Anarkisme Dan Marxisme, Konservatisme,* Cetakan I , Institute for Philosophycal and Social Studies (INPHISOS): Eye on The Revolution Press

Kuncoro ,Mudrajad. 2004. *Otonomi Daerah dan Pembangunan*. Jakarta: Salemba Empat

Kumalasari, Merna dan Poerwono, Dwisetia . 2011. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah*. Diakses http://eprints.undip.ac.id/

Lerner, Robert E.; Meacham, Standish; Burns, Edward McNall. 1998. *Western Civilizations: Their History and Their Culture*. Published by W W Norton & Co Inc USA

Lilian Lopes Ribeiroa and Emerson Luis Lemos Marinho., 2015.*Gross National Happiness in Brazil: An analysis of its determinants*.ScienceDirect.EconomiA 18 (2017) 156–167

Lubis ,Fuad Hasan. 2017. *Sosialisme Pasar di China.Politika*. Jurnal ilmu politik Volume 8 Nomer 2, Oktober

Lucas, Robert E. 1988. *On the Mechanics of Economic Development*, Journal of Monetary Economics, 22, 3–42.

Mahadana Learning. 2008. *Gross domestic product*. Paper publication. Didapatkan 1 Mei 2019 dari http://www.mahadanalearning.com/

Marilang, 2012, *Ideologi Welfare State Konstitusi: Hak Menguasai Negara Atas Barang Tambang*, Jurnal Konstitusi : UIN Alauddin Makassar, Volume 9, Nomor 2, Juni

Maslow, A., 1962, *Toward a Psychology of Being*. Van Nostrand, New York.

Mastekaasa, A., 1992, *Marriage and psychological well- being: Some evidence on selection into marriage*. Journal of Marriage and the Family, 54, 901-911.

Meier, 2000.*Investasi Swasta Asing*. Jurnal Ekonomi. Jakarta.

Mincer, Jacob. 1996. *Economic Development, Growth of Human Capital, and the Dynamics of the Wage*. Journal of Economic Growth, Vol. 1, (1) 29-48

Morgan, Theodore,1951,*Introduction to economics*, Prentice Hall Inc., New York.

M.Rully Firmansyah, 2017. *Pengaruh Tingkat Pendapatan, Pendidikan, Kesehatan Terhadap Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Asia 2017*. Diambil Dari https://jimfeb.ub.ac.id/ Vol 6, No 1 > Firmansyah

Mubyarto. 1980. *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia*. Jakarta : LP3ES.

Norgaard, Richard B. 1994. *Development Betrayed: The End of Progress and a Co-evolutionary Revisioning of the Future*. London and New York.Routledge.

Novi Sri Handayani, I K.G Bendesa, Ni Nyoman Yuliarmi. 2016. *Pengaruh Jumlah Penduduk, Anka Harapan Hidp, Rata-Rata Lama Sekolah Dan PDRB Per Kapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 5.10(2016): 3449-3474

Nurul Fadlillah, Sukiman dan Agustin Susyatna Dewi. 2016. *Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pengangguran, Ipm Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2009-2013*. Jurnal Eko-Regional, Vol.11, No.1,

Nuti ,Domenico Mario .1992., *The Dynamics Of Economics System Or How To Transform A Failed Socialist Economy*. UNCTAD 1999

O'Rourke ,Kevin H., dkk,. 2001.*The Determinants of Individual Trade Policy Preferences: International Survey Evidence.*Trinity College Dublin, Economics Department. Econ Paper

OECD. 2007. *Istanbul declaration in measuring and fostering the progress of societies,* Istanbul.

Oesman, Oetojo dan Alfian. 1992. *Pancasila Sebagai Ideologi: Dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyaraka, Berbangsa, dan Berbegara*.,BP-7, Jakarta

Oman Sukman, 2016, *Konsep dan Desain Negara Kesejahteraan (Welfare State.* Jurnal Sospol, Vol 2 No.1, Juli-Desember, Hlm 103-122.

Osberg, Lars dan A. Sharpe.2002. *The Index of Economic Well-Being.Review of Income and WealthSeries* 48, Number 3, September 2002. ResearchGate

Oswald, Andrew J. 1997.*Happiness and Economic Performance*. Economic Journal 107(445): 1815-1831.

Pack,Howard,1994. *Endogenous Growth Theory: Intellectual Appeal and Empirical Shortcomings*. Journal Of Economic Perspectives Vol. 8, No. 1, Winter 1994

Parker ,Paul. 1995. *From Sustainable Development Objectives to Indicators of Progress*, New Zaeland Geographer Volume 51 Issue 2 1995

Perserikatan Bangsa-Bangsa. 2012. *Happiness : Towards a holistic approach to development.* R. 65/309

Porca, Sanela; Harrison, David Shelby. 2005. *Economies in Transition: Factors Supporting Economic Growth and Development*. The Business Review, Cambridge; Dec 2005; 4, 2; ABI/INFORM Research.

Pustaka, Balai.1995. *Pembangunan Nasional*. PT. Balai Pustaka, Jakarta.

Putranto, Hendar,2016. *Ideologi Pancasila Berbasis Multikularisme : Sebuah Pengantar*. Mitra Wacana Media, Jakarta.

Qian, Yingyi, Jinglian Wu,. 2003. *China's Transition to a Market Economy: How Far Acrooss the River.How Far Across the River: Chinese Policy Reform at the Millenium*. Stanford University Press

Rahardjo , M. Dawam., 2009, *Menuju Sistem Perekonomian Indonesia*, LSAF Jakarta : UNISIA, Vol. XXXII No. 72, Desember 2009

Rahayu, Theresia Puji, 201, *The Determinants of Happiness in Indonesia*. Mediterranean Journal of Social Sciences

Rivera-Batiz ,Luisdan Paul Romer, 1991.*Economic Integration and Endogenous Growth*. The Quarterly Journal of Economics, 1991, vol. 106, issue 2, 531-555

Rodrik., Dany. 1997. *Globalization,Social Conflict And Economic Growth*, tthe palais des Nations, Geneva, On 24 October 1997, United Nation Conference on Trade and Development

Romer, Paul M. 1986.*Increasing Returns and Long Run Growth*, Journal of Political Economy, 94, 1002–37.

Romer, Paul M. 1994.*The Origins of Endogenous Growth*.Journal of Economic Perspectives, 8 (1): 3-22

Romer, Paul M., 1990.*Endogeneus Technological Change*. Journal Of Political Economy.

Rowe JW, Kahn RL. 1998. *Successful Aging*. New York: Random House (Pantheon).

Royal Government of Bhutan, 2015,*Outcome Evaluation of Economic Development policy: Policy measures for industrial development in Bhutan*. Published by Gross National Happiness Commission Secretariat Bhutan, Di dapakan 1 Mei 2019 dari https://www.gnhc.gov.bt

Sargen, Lyman Tower.1987. *Ideologi-ideologi Politik Kontemporer; Sebuah Analisis Komparatif*, Jakarta, Erlangga.

Seedhouse, D. 1996. *Health Promotion: Philosophy, Prejudice and Practice*. Chichester, Wiley: UK.M.

Seligman , Martin E.P. 2004,*Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*, Artia Books, USA, Paperback, 336 pages

Siapush, M., Spittal, M., & Singh, G. K., 2008.*Happiness and life satisfaction prospectively prediction selfrated healh, physical health, and the presence of limininting, long-term health condition.* American Journal of Health Promotion, 23 (1), 18-26

Simarmata, Henry T. 2008. *Negara Kesejahteraan dan Globalisasi: Pengembangan Kebijkan dan Perbandingan Pengalaman*. Jakarta: PSIK Universitas Paramadina.

Sirgy , M.Joseph. 1986. *A Quality-of-Life Theory Derived from Maslow's Developmental Perspective : 'Quality' Is Related to Progressive Satisfaction of a Hierarchy of Needs, Lower Order and Higher.* July, The American Journal of Economics and Sociology

Smith, Adam, 1957. *The wealth of nation*.Volume satu. Everyman's Library, London.

Sofa Amalia. 2017. *Pengaruh Persepsi Kesehatan Terhadap Tingkat Kebahagiaan Pada Lansia* Jurnal Psikovidya Vol.21 No.2 Tahun 2017

Solow ,Robert M., 1956. *A Contribution to the Theory of Economic Growth*. The Quarterly Journal of Economics, Volume 70, Issue 1, February 1956, Pages 65–94,

Stack, S., & Eshleman, J. R. 1998. *Marital status and happiness: A 17-nation study*. Journal of Marriage and Family, 60, 527-536.doi:10.2307/353867

Stein Kuhnle, Kaare Strom and Lars Svasabd,1986.*The Norwegian Conservative Party/ Setback in an Era Of Strenght*. West European Politics 9/3, p. 465

Subana, M dan Sudrajat, 2005, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka.

Sugiyono.2011, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D.* Bandung: CV Alfabeta

Suharto,Edi, 2006. *Peta Dan Dinamika Welfare State Di Beberapa Negara: Pelajaran Apa Yang Bisa Dipetik Untuk Membangun Indonesia?*. UGM Press:Yogyakarta

Sukirno, Sudono,1985. *Ekonomi Pembangunan, Proses, Makalah dan Dasar Kebijaksanaan,* Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, hlm. 10.

Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Drafindo Persada.
Sukirno.S, 2008, *Perbedaan Permintaan dan Penawaran Pekerjaan*, 364-366. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Sumarsono ,Dicky. 2016. *Sistem Perekonomian Negara-Negara Di Dunia* , Jurnal Akuntansi dan Pajak Vol 16 No 02 Januari 2016
Surip ,Ngadino . 2016. *Pancasila Dalam Makna Dan Aktualisasi*Cetakan Pertama. . Andi: Jakarta
Sutrisno, Slamet, 2006. '*Filsafat dan Ideologi Pancasila'*. CV. Andi Offset, Yogyakarta.
Syam, Firdaus ,1985.*Pengantar Ideologi dan Prinsip-prinsip Kemasyarakatan Dalam Islam*, Jakarta, HMI Cabang Jakarta.
Syamsurijal, 2008. *Pengaruh Tingkat Kesehatan Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Perkapita Di Sumatera Selatan*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Juni 2008 Volume 6, No. 1, Hal: 1-9
Tjiptoherijanto P. and Soesetyo, B., 1994, *Ekonomi Kesehatan*, Rineka Cipta,Jakarta.
Tideman, Sander G. 2011. *Gross National Happiness*.Universitas Erasmus Rotterdam.Researchgate.
Tim Dosen Pancasila Pusat MPK, 2017. *Pancasila dalam Diskursus: Sejarah, Jalan Tengah dan Filisifi Bnagsa*. Ifada Publishing : Yogyakarta
Todaro, M. P. dan S. C. Smith.2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga.Jilid 1. Edisi Kedelapan.* Jakarta: Erlangga.
Todaro, M. P. dan S. C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi. Jilid 2. Edisi Kesembilan.* Jakarta: Erlangga.
Triwibowo, Darmawan; & Bahagijo, Sugeng. *2006. Mimpi Negar Kesejahteraan. Jakarta: LP3ES.*
Ulmer, Melville, 1965.*Economics, Theory and Practice*. Edisi ke -2., Houghton Mifflin Company, Boston.
Ura, K., Kire, S., & Zangmo, T. 2012. *Gross National Happiness and The GNH Index: The case of Bhutan.* In The Earth Institute (Ed.), *Worls Happiness Report.*New York: Universitas Kolombia
Veenhoven, R.: 1997, *Advances in the understanding of happiness*, Revue Quebecoise de Psychologie 18, pp. 29-74. EUR Journal
Veenhoven, Ruut, 2000, *Freedom and Happiness: A Comparative Study in Fortyfour Nations in the Early 1990s*.Dalam: Ed Diener and Eunkook M. Suh (eds) Culture and Subjective Well-Being, pp. 257–288. Cambridge, MA: MIT Press.
Veenhoven , Ruut, 1996. *Happy Life-Expectancy : A comprehensive measure of quality-of-life in nations*.Published in Social Indicators Research, 1996, vol. 39, 1-58
Veenhoven, Ruut,1947.*Ordering van het economisch leven*, Elsavier, Amsterdam.
Veenhoven ,Ruut. 1988. *The Utility of Happiness Social Indicators Research 20* .333--354.1988 by KluwerAcademic Publishers.
Ventegodt, S., Merrick, J., and Andersen, N.J. 2003.*Quality of life theory III. Maslow revisited.* TheScientificWorld Journal 3, 1050–1057.
Wahyu, T. 2011. *Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan.* Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 12, No. 1, (PP: 28-44).
Wang ,Fei-Ling. 2005 , *Preservation, Prosperity and Power: what motivates China's foreign policy?*. Journal of Contemporary China Volume 14, 2005 - Issue 45
Wang, Siyan dan Burton A. Abrams. 2007. *Government Outlays, Economic Growth and Unemployment:A VAR Model.* Diakses https://www.researchgate.net/
Weil, David Nathan. 2006. *Population Aging*. NBER Working Paper No. w12147. Diakses SSRN: https://ssrn.com/abstract=896219
Westrat, C,1951*Beschrijvende economie*, H.E. Stenfert Kroese N.V. Leiden.
Wijayanti, Herlani,. Fivi Nurwianti. 2010. *Kekuatan Karakter Dan Kebahagiaan Pada Suku Jawa* Jurnal Psikologi UI Volume 3, No. 2,
William ,A. McEachern,. 2000, *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
Winardi, 1984.*Pengantar Sistem-sistem Ekonomi.*Penerbit Alumni, Bandung.
World Bank. 2007. *Healthy Development. The World Bank Strategy For Health, Nutrition, And Population Results*. Washington, DC: The World Bank.
World Bank, World Development Index
World Database Happines
World Happines Report 2013
World Happiness Report 2015